

scripta manent!

MENGABADIKAN PENGETAHUAN LEWAT BUKU

ISSN 0215-076 X Edisi 34 Th. XVI/2001 www.balairung.org

Rp 12.500

DEWI "DEE" LESTARI

Menulis Itu Seperti Para Darwis yang Menari Sampai Trance>>>

1. DAFTAR ISI ___ 3

2. ISU:
SCRIPTA MANENT! ___ 4

3. BUNGA RAMPAI:

PERBUKUAN INDONESIA: TRANSLASI DAN TRANSGRESI—DAVID T. HILL DAN KRISHNA SEN ___ 8
KEBUDAYAAN BACA-TULIS: CERITA TENTANG KEKUASAAN (?)—MONIKA EVIANDARU ___ 28
SKETSA PENERBIT DAN PERCETAKAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA—LUQMAN HAKIM ARIFIN ___ 40
INDUSTRI BUKU: ANTARA PILIHAN HUMANISME DAN DETERMINISME PASAR—M. ADHI IKHSANTO ___ 50
PENDIDIKAN DAN TRADISI MEMBACA BUKU DI INDONESIA—JAUHANI MUFLIH ___ 60

4. SURVEI REDAKSI:

WAJAH PERBUKUAN YOGYAKARTA: ANTARA PENCERAHAN DAN KESERAKAHAN ___ 72
SALING SIKUT DEMI PERUT? ___ 84
KONGLOMERASI DI RANAH DISTRIBUSI ___ 90
SEPI DI TENGAH KERAMAIAN ___ 96
BANYAK DANA, BANYAK DOSA! ___ 100
PENULIS DALAM TIRANI PENERBITAN ___ 108
TERJEMAHAN: PROYEK PEMBODOHAN MASSAL! ___ 114

5. JAJAK PENDAPAT:

MINAT BACA TINGGI, RENDAH DAYA BELI ___ 120
BANYAK CARA, SATU MUARA ___ 124

6. BUNGA RAMPAI:

"DIGITAL BOOK"—IBRAHIM Z. FAHMY ___ 126
KOMIK: "TRADISI MEMBACA BARU" PADA ANAK—NONOT SUPRIYANTO ___ 136
MENERJEMAH DI TENGAH BAYANG-BAYANG BELANTARA KEBUDAYAAN—AHMAD IBRAHIM ___ 142

7. INSAN WAWASAN:

DEWI LESTARI: MENULIS ITU SEPERTI PARA DARWIS YANG MENARI SAMPAI "TRANCE" ___ 165
"SUPERNOVA" DAN KANON SASTRA INDONESIA ___ 172
KETIKA DEE MEMILIH "INDIE" ___ 174

8. DAPUR:

BEKERJA DENGAN DETAIL: MENGAPA JURNAL BALAIRUNG? ___ 177

COVER:

TERBANG BERSAMA KENANGAN
L. RIZKI "KINOLY" RAHMAN

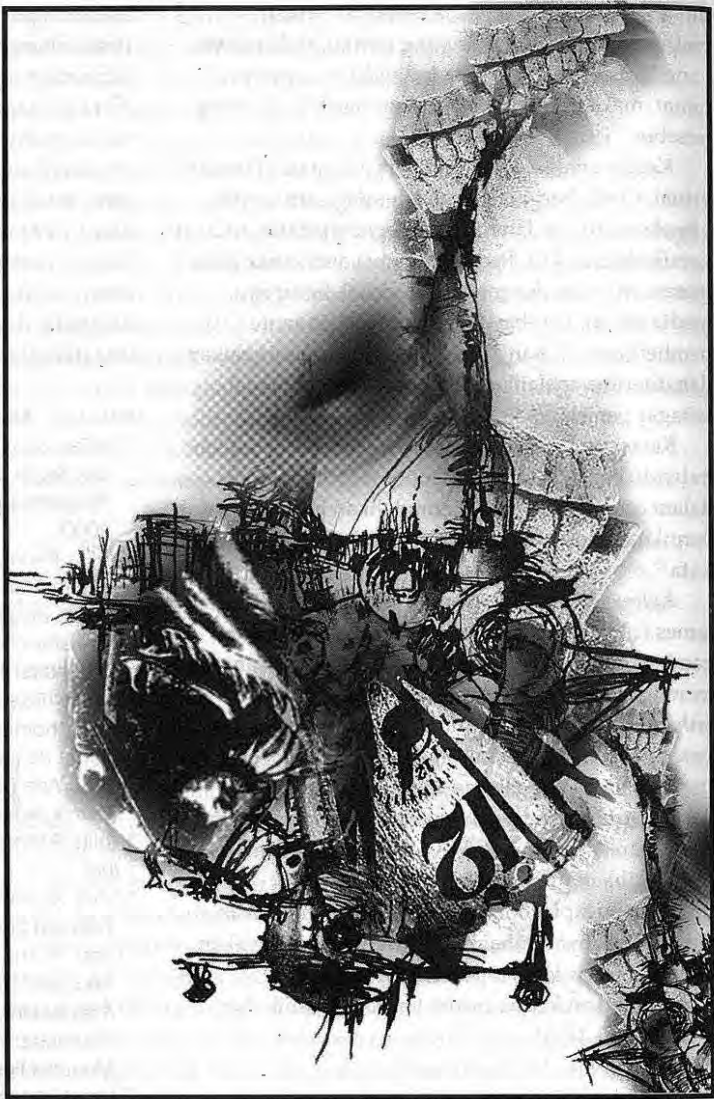
A. Ibrahim
September 2001

MAJALAH MAHASISWA UNIVERSITAS GADJAH MADA

BALAIRUNG
balairung.org

□PENERBIT: BADAN PENERBIT PERS MAHASISWA UNIVERSITAS GADJAH MADA (BPPM-UGM) □IZIN PENERBITAN KHUSUS: SK MENPEN RI No. 1039/DIRJEN PPG/STT/1986; SK REKTOR UGM No. UGM/82/7798/UM/01/37 TGL. 14 DESEMBER 1985; ISSN: 0215-076X □PELINDUNG: PROF. DR. ICHLASUL AMAL, M.A. (REKTOR UGM) □PENASIHAT: IR. BAMBANG KARTIKA (PR III UGM); PROF. DR. KOESNADI HARDJASEMANTRI;

AMIR EFFENDI SIREGAR, M.A.; IR. ABDUL HAMMID DIPOPROMONO □PEMIMPIN UMUM: HS. BACHTIAR □SEKRETARIS UMUM: NURHIDAYATI □BENDAHARA UMUM: FITRIA AGUSTINA □PEMIMPIN REDAKSI: DARMANTO □SEKRETARIS REDAKSI: RIRIN TRI ASTUTI □REDAKTUR EKSEKUTIF: MONICA EVIANDARU, LUQMAN HAKIM ARIFIN, M. BUSTOM □REDAKTUR PELAKSANA: AJAR ABDILLAH EDI, MAESITA MAHARANI □REPORTER: SUGI SISWIYANTI, NURUL AINI, DEDE SYARIF, ANNAS ABDUL GHOFUR, ANNI ZUNAIDAH, FERDINANDUS SETU, N. BUDI BASKORO, M. IQBAL AJI DARYONO; ZAENAL AHFUDDIN, TARI, FAUZUL MUHAMMAD, INDRADYA S.P., M. THOWAF Z., NANIK SUPRIYANTI, IMAM KARYADI ARYANTO, RAISNAIN ALI, SAMSUL MAARIF □REDAKTUR BAHASA: VERONICA KUSUMA, MAHFUD IKHWAN □DIREKTUR PERUSAHAAN: ERWIN SUSANTO □SEKRETARIS PERUSAHAAN: RENY INDRAMAWATI □KABAG SIRKULASI: AGUNG MARHAENIS □KABAG PROMOSI: SHIZA TAUFA □KABAG IKLAN: YUDO BASKORO □STAF PERUSAHAAN: DWI FACHRIANI ASTUTI, JATU ARUM SARI, RONGGO AHMADIO, SOLICHIN AFANDI, ANNISA GALIH ARISTI, KHOLIS SYAFRONI, PENI LESTARI, PRIMA LAKSIMITASARI, PRIMAKRISNA T., RIKY FERDIANTO, M. ROMA, ANNA FARDIANA, WIDHI BUDHIARTATI, FIKA ARIANI UTAMI, M. ARDIANSYAH □KEPALA LITBANG: BEKTI DWI ANDARI □STAF LITBANG: IWAN ACHMAD AMBIYA, SOFYAN ROSYIDI, ASRIAH NURDINI, RONY WIJAYA □KEPALA PRODUKSI: LALU RIZKI RAHMAN □STAF PRODUKSI: DAVE ARDIAN SETA, ADI BASKORO, TITIK PUJI LESTARI, EFENDI, PRATAMA FEBRIAN □FOTOGRAFER: FAJAR RIZQI, IKA RAHMAWATI HILAL, TRIWINA WAHYUDI □KOORDINATOR ON-LINE: DIAN FIKRIANI □STAF ON-LINE: ITA MUTIARA DEWI, M. ABDUR ROUF, SAYID MUNAWAR, HARY MULYANA, ZAKI AHMAD FITRIANTO □REKENING: TAHAPAN BCA YOGYAKARTA No. 0371.882.153 (A.N. FITRIA AGUSTINA) □ALAMAT REDAKSI/PERUSAHAAN: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281; TELP. 0274-901703, FAKS. 0274- 566171, E-MAIL: BALAIRUNG.UGM@EUDORAMAIL.COM □SITUS: WWW.BALAIRUNG.ORG



Ahmad Ibrahim-Badry
Mantan Kepala Litbang PMII Gajah
Mada (1997–1998) ini sedang
menyelesaikan tugas akhir di Fak.
Filsafat UGM yang dimasukinya
tahun 1995. Pemuda kelahiran
Jakarta, 20 November 23 tahun lalu,
ini pernah melakukan penelitian
Anak Jalanan, LITM DIY 1996–1997.

MENERJEMAH DI TENGAH BAYANG-BAYANG BELANTARA KEBUDAYAAN

Alam reformasi yang merebak tampak membawa bumi Nusantara bergerak semerbak. Ada wajah-wajah baru dari kehidupan yang kemudian muncul, laik belatung tumbuh dari kebusukan yang lama mengumpul. Nafas satu-satu pun seakan lepas dari belenggunya. Meski begitu, beberapa kemegapan dan keterengahan masih harus dilalui, karena badai krisis yang menerpa hebat.

Masyarakat terperangah sesaat, memandang sejenak. Sebentar kemudian, mereka sudah sibuk dan berkutat lagi dengan pencarian

lahan untuk sekadar bertahan. Sementara nun jauh di sana, di Jayakarta, para pemabuk masih jua meracau tentang impian demokrasi atau malah mencari kursi. Betapa repotnya mereka dengan semuanya itu. Bayangkan! “Kursi nan empuk, volvo mewah warna hitam, dan sedikit kegagahan di hadapan media” menjadi bagian dari *bla-bla-bla* keseharian mereka, yang menyaingi keributan anak-anak TK dengan mobil-mobilannya, bonekanya, atau dengan ayunan di taman sekolah. Apakah mereka masih mengingat bapak Oemar Bakri dan sepeda bututnya?

Tetapi, “lain padang lain ilalang”, begitu orang-orang pernah berkata. “Lain di Jayakarta, lain di Yogyakarta”, kita juga dapat menyebutnya seperti itu. Sebabnya, beberapa orang—bahkan cukup banyak—dengan baju *lurik* (tentu saja tak semuanya) malah sibuk berbenah untuk masa depan (walau sedikit banyak hal ini bermotif ekonomis). Modal yang mereka punya pun tak seberapa besar, kecuali bahwa mereka memang nekad untuk melakukan hal tersebut (alias *ngutang* atau dapat persetujuan proposal dari lembaga donor luar negeri). Mereka terdiri dari: (a) mahasiswa, (b) sedikit cendekia, dan (c) masyarakat yang ingin turut berpartisipasi.

Nainun, apa yang sedang mereka perbuat? Dan kenapa pula hal yang mereka lakukan itu terkait dengan persoalan masa depan?

Sebenarnya, apa yang mereka perbuat itu sederhana. Kalau kita harus menyebutnya satu per satu, maka akan terlihat betapa pembagian tugasnya itu amat jelas. Sang mahasiswa, sebagai lapisan pertama, mengerjakan apa yang disebut dengan tugas “penerjemahan”. Mencari, membaca, memilih, dan menyuntingnya menjadi sebuah buku adalah hal yang diemban oleh orang-orang yang sudah dianggap men-“cendekia” itu. Selebihnya, apa yang menjadi bagian yang mesti dilakukan oleh masyarakat?

Jawaban atas pertanyaan ini memang agak gampang-gampang susah. Mudah-mudahan adalah bahwa masyarakat dapat turut berpartisipasi hanya dengan membeli satu-dua buku yang mereka hasilkan. Yang sulit adalah memperkirakan apakah masyarakat mau ikut serta dengan model partisipasi yang demikian itu. Hal ini menjadi tidak mudah karena masyarakat itu sendiri, sudah barang tentu, memiliki alur pemikiran yang berbeda-beda dan cukup kompleks. Selain itu, model partisipasi yang kritis pun dapat diterapkan oleh masyarakat dengan mengadakan suatu penerimaan yang evaluatif atas karya terjemahan tersebut.

Namun demikian, bila logika persuasi dari orang-orang ini sudah dapat merasuki pikiran masyarakat, maka apa yang mereka hasilkan itupun dapat menjadi sebuah kebutuhan. Ini sama artinya dengan menyebutkan, industri buku terjemahan memiliki peluang yang cukup baik untuk berkembang lebih

jauh. Di samping itu, kalau kita juga turut mempertimbangkan betapa masyarakat pada saat ini membutuhkan banyak informasi yang dapat diakses dengan mudah untuk memenuhi pengetahuannya atas segala hal, maka tak pelak lagi industri buku terjemahan akan cukup dapat berperan penting dalam mengisi celah-celah kosong yang ada pada sisi tersebut. Catatannya, industri buku terjemahan tidaklah berjalan sendirian. Ia masih harus bersaing dengan bentuk industri media yang lainnya, seperti radio, televisi, maupun internet.

Akan tetapi, bukan maksud tulisan ini untuk membahas sebuah fenomena yang menarik dari industri buku terjemahan yang sekarang marak, terutama di kota Yogyakarta. Tulisan ini justru akan lebih terfokus pada pertanyaan kedua yang telah dilontarkan di bagian awal: “mengapa pekerjaan menerjemah dan seluruh unsurnya itu kemudian menjadi sesuatu yang menarik bila dikaitkan dengan persoalan masa depan?”

Dalam perspektif inilah, tulisan ini akan menemukan rumusan persoalannya. Selain itu, hal ini juga akan menyangkut sebuah pembahasan yang membicarakan soal-soal yang ada dalam seluk-beluk penerjemahan dan keterkaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan kontemporer.

I. Teks, Karya, dan Terjemahan

Kalau kita kemudian melangkah pada suatu pembicaraan mengenai teks, maka sebenarnya sebagian besar dari persoalan teks itu sendiri bersifat problematis. Apalagi jika perbincangan itu berada dalam tataran filosofis. Hal ini terjadi karena apa yang dinamakan dengan teks itu beragam penafsirannya, dan para ahli pun masih dapat memperdebatkannya lagi hingga beratus-ratus halaman. Namun demikian, tanpa mengesampingkan soal-soal yang problematis dari teks, uraian yang ada pada paragraf-paragraf selanjutnya akan lebih melihat pola-pola hubungan yang terjadi di antara persoalan tentang teks dan dalam terjemahan. Walau begitu, hal ini bukannya tanpa risiko, bahwa uraian ini dapat saja terjatuh dalam simplifikasi atau penyederhanaan yang berlebihan dari apa yang seharusnya muncul dalam pembahasan soal-soal tersebut.

Kewacanaan Suatu Teks

Pertama-tama, kalau kita membuka *Kosa Semiotika* yang ditulis oleh Kris Budiman, maka kita akan menemukan bahwa “teks” itu diartikan demikian:

“Teks merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Pihak penerima—yang

menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks—segera mencoba menafsirkannya berdasar kode-kode yang tepat dan telah tersedia. Dalam upaya mendekati tuturan kesusastraan (*literary utterance*—istilah ini tampaknya salah cetak. Barangkali yang dimaksudkannya adalah *literary utterance, Pen.*) sebagai teks, kita dapat memperlakukan tuturan tersebut sebagai sesuatu yang terbuka bagi interpretasi, walapun tetap dikaitkan dengan norma-norma generik tertentu. Sementara itu, teks pun kadangkala secara sengaja dipertentangkan dengan karya (*work*). Dalam hal ini, sebuah karya dianggap berkebalikan dengan teks karena sifat-sifatnya yang menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri. Walaupun demikian, perbedaan antara teks dan karya ini bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sekadar soal penekanan dan nuansa.¹

Dalam pengertian yang diberikan Kris di atas, untuk memahami “teks” kita juga harus mengerti apa itu “seperangkat tanda”, “pengirim/penerima”, “medium”, dan “kode-kode”. Selain itu, kita juga melihat bahwa teks itu dapat dipertentangkan dengan apa yang disebut dengan “karya”, sehingga perspektif ini dapat ditulis: “teks/karya”. Akan tetapi, sayangnya, Kris tidak menjelaskan dalam bukunya itu apa yang disebut dengan “karya”, sehingga oposisi definitifnya tak mungkin kita perbandingkan di sini.

Walaupun dalam pengertian di atas kita dapat menemukan sifat-sifat karya, tetapi jika “teks” itu adalah “seperangkat tanda ...”, maka apakah yang harus dimaknai dengan kebalikan dari “seperangkat tanda...” yang memiliki sifat “menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri”? Juga, bila hal ini berkenaan dengan “soal penekanan dan nuansa”, yang dengan ini definisinya lalu malah mendekati pengertian yang subjektif, cenderung kepada segi-segi psikologis. Oleh karena itu, persoalan ini, tampaknya, akan menjadi catatan tersendiri buat kita sebagai dasar untuk pembahasan berikutnya, di mana soal “karya” kemudian menjadi soal yang terkait erat dengan terjemahan.

Lebih jauh, walaupun ada pengertian teks dari Kris yang patut dicermati, itu adalah pengertian “teks”-nya yang menunjukkan bahwa suatu teks itu dapat dipahami dalam kerangka proses atau dalam suatu cara yang dapat dipraktikkan. Aspek ini bisa dilihat dalam penggunaan kata “transmisi” dan “penafsiran”, yang sesungguhnya dapat berfungsi sebagai unsur-unsur yang dapat mencirikan teks sebagai sesuatu hal yang tetap berproses. Tentu saja, dalam hal ini, relasi teks dengan subjek harus turut diperhitungkan. Sebabnya, bila teks itu berdiri sendiri tanpa subjek, maka teks akan menempati posisi sebagai sesuatu bahan saja (*just material*). Pada posisi ini pula, argumen Kris mungkin mendekati argumen Paul Ricoeur sehubungan dengan apa yang dinamakan dengan teks ketika ia memiliki ciri yang berproses.

Menurut Ricoeur, “teks” adalah *any discourse fixed by writing* (setiap wacana yang dicamkan² oleh tulisan).³ Dengan definisi ini, Ricoeur mencoba menerangkan bahwa teks, tidak dapat tidak, memiliki kaitan yang erat dengan apa yang dinamakan “wicara” (atau *parole* kalau kita menggunakan istilah de Saussure; Inggris: *speech*). Meski begitu, baginya, teks hanya benar-benar suatu teks jika hal itu tak semata-mata dipandang sebagai sesuatu yang terbatas, seperti halnya ketika teks itu dipahami sebagai perekaman atau penulisan belaka dari wicara yang mendahuluinya.

“...What is fixed by writing is thus a discourse which could be said, of course, but which is written precisely because it is not said. Fixation by writing takes the very place of speech, occurring at the site where speech could have emerged. This suggests that a text is really a text only when it is not restricted to transcribing an anterior speech, when instead it inscribes directly in written letters what the discourse means.”⁴

Kemudian, dapat dikatakan bahwa Ricoeur itu telah memberikan semacam perspektif mengenai “keproses-an” yang ada dalam teks, karena ia mencoba menjelaskan bahwa tulisan dapat dipahami maknanya lebih baik lewat pengertian yang mendalam atas hubungan antara kegiatan pembacaan dengan tulisan, yang pada akhirnya hal ini juga akan terkait dengan soal penafsiran. Dalam hal ini, bila kita membandingkannya, atau yang lebih tepat adalah mengorelasikannya, dengan hubungan pembicaraan-jawaban (ini mengacu kepada sisi terpenting dari aspek wicara), maka hubungan tulisan-pembacaan tak dapat dikatakan sebagai suatu kasus khusus dari hubungan pembicaraan-jawaban. Hal ini karena hubungan tulisan-pembacaan tidaklah mengandung suatu dialog, di mana dialog itu sendiri pada dasarnya adalah suatu pertukaran antara pertanyaan dan jawaban.

Singkatnya, dalam posisi seperti ini, tak ada komunikasi yang terjadi antara pembaca dan tulisan. Ibaratnya, proses pembacaan atas suatu tulisan adalah suatu proses bercermin dari diri subjek untuk makna-makna yang terdapat dalam tulisan tersebut. Pembaca seakan-akan ter/dipaksa untuk menggenggam, atau merebut, makna dari suatu tulisan lewat pembacaannya itu.

Selain itu, penjelasan penting yang diberikan oleh Ricoeur untuk dapat memahami apa yang dinamakan dengan teks adalah terletak dalam uraiannya mengenai bagaimana emansipasi atau kemerdekaan dari tulisan itu kemudian dapat melahirkan teks. Ini dapat dibaca dalam kutipan berikut:

“The difference between the act of reading and the act of dialogue confirms our hypothesis that writing is a realisation comparable and

*parallel to speech, a realisation which takes the place of it and, as it were, intercepts it. Hence we could say that what comes to writing is discourse as intention-to-say and that writing is a direct inscription of this intention, even if, historically and psychologically, writing began with the graphic transcription of the signs of speech. This emancipation of writing, which places the latter at the site of speech, is the birth of the text.*⁵

Ringkasnya, pengertian yang diberikan oleh Ricouer lebih banyak ditekankan pada aspek "wacana" (*discourse*), "tulisan" (*writing*), dan "wicara" (*speech*). Dengan tiga aspek ini pun, sebenarnya, pembicaraan mengenai teks yang dilakukan oleh Ricouer lebih bersifat intens, di mana uraian turunannya akan meliputi sisi-sisi terpenting dari peristiwa berbahasa yang memiliki ciri kompleks. Contoh dari hal ini adalah ketika Ricouer memandang bahwa teks itu tak dapat terlepas dari "acuan" (*referent*) dan "kenyataan" (*reality*). Ini karena acuan yang ada pada teks itu merupakan penanda hubungan antara teks dengan dunia kenyataan, juga sekaligus penanda hubungannya dengan teks-teks yang lainnya. Suatu teks akan selalu berbicara mengenai dunia dan/atau dunia-semu (*quasi-world*) ketika teks berhubungan dengan teks yang lain. Dunia-semu inilah yang dapat ditemui dalam karya sastra (*literature*).⁶ Dengan uraian ini pula, kita dapat mengatakan bahwa teks adalah selalu "berbicara" mengenai sesuatu, dan oleh karenanya suatu teks itu akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian berbahasa.

Hampir mirip dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ricouer, Julia Kristeva pun menggarisbawahi definisi teks yang memiliki kategori kebahasaan. Dalam hal ini, pengertian teks dari Kristeva lebih bersifat teknis dan tak mudah dicerna, seperti halnya definisi teks dari Ricouer. "Teks" bagi Kristeva dapat diartikan sebagai:

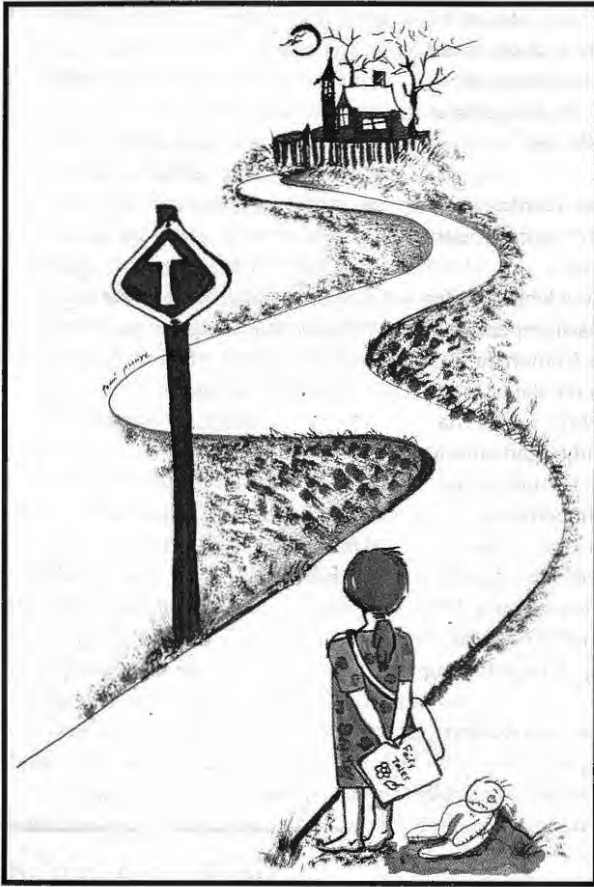
*"As a translinguistic apparatus that redistributes the order of language, relating a communicative "parole" aiming at direct information to different types of previous or synchronic utterances. The text is thus a productivity, which means: 1. Its relation to the language in which it is situated is redistributive (destructive-constructive). [...] 2. It is a permutation of text, an intertextuality: In the space of one text several utterances, taken from other texts, cross and neutralize themselves."*⁷

[sebagai suatu aparatus atau perangkat translinguistik yang mendistribusikan kembali tatanan dari bahasa, serta menghubungkan suatu "parole" komunikatif yang informasinya terarah secara langsung kepada tipe-tipe yang berbeda dari tuturan sinkronik atau tuturan yang sebelumnya. Teks kemudian merupakan suatu *produktivitas*, yang berarti: 1. Hubungannya dengan bahasa dalam mana hal itu disituasikan memiliki ciri redistributif (destruktivo-konstruktif). [...] 2. Hal itu adalah suatu permutasi dari teks-teks, suatu intertekstualitas: dalam lingkup suatu teks terdapat beberapa tuturan yang diambil dari teks yang lainnya, yang berseberangan dan kemudian menetralsir diri mereka sendiri.]

Pada pengertian teks yang seperti ini, kita akan cukup sulit untuk membayangkan bagaimana proses "redistribusi" yang terjadi pada tataran kebahasaan itu dilakukan oleh teks. Sebabnya, apakah makna yang dapat ditangkap dari pengertian istilah "translinguistik"?

Untuk memahami istilah ini, kita ternyata harus memeriksa pengertian Semiotika (atau ilmu mengenai tanda) yang telah digariskan oleh Kristeva, khususnya yang terkait dengan bidang kajian ilmu tersebut. Semiotika, bagi Kristeva, pada dasarnya memiliki kaitan yang erat dengan pembuatan "model-model", atau "sistem-sistem formal yang strukturnya adalah bersifat analog (*analogous*) atau isomorfis (*isomorphic*)—biasanya diartikan sebagai sesuatu yang

Singkatnya, tak ada komunikasi yang terjadi antara pembaca dan tulisan. Ibaratnya, proses pembacaan atas suatu tulisan adalah suatu proses bercermin dari diri subjek untuk makna-makna yang terdapat dalam tulisan tersebut.



memiliki bentuk atau penampakan yang sama, namun memiliki asal yang berbeda-beda, *Pen.*) dengan struktur dari sistem yang lainnya (yang berada dalam satu lingkup bagian)".⁸

Dengan begitu, oleh karena Semiotika memiliki karakter seperti ini, maka bidang kajiannya pun tak dapat dibatasi semata-mata sebagai suatu kajian mengenai "wacana". "Saat ini, semiotika tidaklah terbatas pada suatu "wacana". Semiotika mengambil sebagai objeknya "beberapa praktik penandaan" yang dapat dipertimbangkan sebagai sesuatu yang translinguistik, maksudnya, hal itu dihasilkan oleh bahasa, namun tak bisa direduksi kepada kategori-kategori linguistik".⁹ Selanjutnya, dengan memegang istilah translinguistik tersebut, barangkali kita akan dapat meraba maksud dari Kristeva mengenai apa yang disebutnya sebagai "teks". Dalam uraian berikut, hal tersebut mungkin akan dapat dijelaskan secara lebih baik.

Oleh karena, bagi Kristeva, teks adalah aparatus translinguistik yang dapat mendistribusikan kembali tatanan bahasa, maka teks dapat dipandang sebagai bagian dari keadaan berbahasa itu sendiri, namun memiliki peran penting dalam mempengaruhi dinamika berbahasa lewat beberapa praktik penandaan, yang kemudian merubah tatanan bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung. Atau, dengan kata lain, kita dapat menyebutkan bahwa

teks dapat dipertimbangkan sebagai "faktor determinan" yang cukup mempengaruhi dinamika rangkai berbahasa. Ini seperti ketika membaca suatu teks (misalnya: surat kabar), kita akan mendapat informasi dan juga acuan yang baru, yang nantinya hal tersebut akan kita gunakan dalam kegiatan berbahasa (misalnya: mengobrol dengan teman).

Selain itu, karena Kristeva juga berbicara mengenai "*parole*"-komunikatif dan tuturan-sinkronis, maka kita dapat memperkirakan bahwa pengertian teks yang diberikan Kristeva tak bisa dipisahkan dari pemahamannya yang mendalam atas linguistik Saussurien. Dalam kaitannya dengan soal ini, kita akan mencoba untuk memahaminya lewat apa yang dikemukakan oleh de Saussure sebagai "hubungan sintagmatik" (*syntagmatic relation*).

Menurut de Saussure, "... di dalam wacana, kata-kata bersatu demi kesinambungan, hubungan yang didasari oleh sifat *langue* yang linear, yang meniadakan kemungkinan untuk melafalkan dua unsur sekaligus. Unsur-unsur itu mengatur diri yang satu sesudah yang lain dirangkaian *parole*. Kombinasi tersebut, yang ditunjang oleh keluasaan, dapat disebut "sintagma". Jadi, sintagma selalu dibentuk oleh dua atau sejumlah satuan berurutan (misalnya: *relire* 'membaca kembali'; ... *s'il fait beau temps, nous sortirons* 'jika cuaca cerah, kami akan keluar', dan seterusnya)."¹⁰ Di samping itu, hubungan yang sintagmatik adalah hubungan yang *in praesentia*. Artinya, hubungan ini didasarkan pada dua atau sejumlah istilah yang juga hadir dalam suatu seri yang efektif.¹¹

Oleh sebab itu pula, kita dapat menguraikan hubungan

sintagmatik sebagai suatu hubungan yang melibatkan suatu struktur (dalam hal ini adalah satuan kebahasaan; contohnya prefiks "re-" [kembali]) pada sisi tertentu dengan suatu struktur yang berikutnya (ini juga merupakan suatu satuan kebahasaan; misalnya kata "lire" [membaca]) pada sisi yang lain sehingga membentuk kesatuan antar struktur atau sistem (dalam hal ini pun yang dihasilkannya adalah satuan kebahasaan pula; misalnya gabungan antara prefiks "re-" dengan kata "lire" membentuk frasa "relire" [membaca kembali]).¹²

Sehubungan dengan *parole*, hubungan sintagmatik ini pada dasarnya berada dalam rangkaian *parole* (ini tafsiran atas kalimat: "Unsur-unsur itu mengatur diri yang satu sesudah yang lain di rangkaian *parole*." dalam kutipan de Saussure di atas), namun tak dapat selalu dianggap sebagai bagian dari *parole* (ini karena de Saussure menyebutkan bahwa: "... Kalimat adalah tipe tersempurna dari sintagma). Namun, kalimat merupakan bagian dari *parole*, bukan *langue* (...) apakah tak sewajarnya kalau sintagma merupakan bagian dari *parole* juga? Kami kira tidak. Ciri khas *parole* adalah adanya kebebasan dalam (...?) mengkombinasi. Jadi, patut dipertanyakan apakah semua sintagma memang bebas."¹³ Dalam hal ini, tampaknya de Saussure mengemukakan suatu hal yang cukup membingungkan atau bersifat taksa (ambigu). Namun demikian, kenapa hubungan sintagmatik ini sedemikian penting dipahami dalam kaitannya dengan apa yang diungkapkan oleh Kristeva atas definisinya mengenai teks?

Hal ini menjadi penting oleh karena Kristeva telah menyinggung apa yang disebut dengan tuturan sinkronik. Secara harafiah, tuturan sinkronik dapat diartikan sebagai tuturan yang tak terpengaruh maknanya oleh berjalannya waktu, atau bersifat tetap.¹⁴ Dengan pengertian ini, Kristeva—secara tak langsung—sebenarnya telah menggarisbawahi perbedaan atau oposisi antara unsur yang berada di bawah kategori *parole* dengan unsur yang berada di bawah kategori *langue*. Ini dapat dilihat dari argumentasinya yang memisahkan pengertian "*parole* komunikatif" dengan "tuturan sinkronik" dalam definisinya mengenai teks. Dalam posisi seperti inilah, Kristeva kemudian mendekati pendirian Saussure tentang apa yang dinamakan oleh Saussure sebagai "ungkapan beku", ketika ia menggunakan istilah "tuturan sinkronik".

Menurut Saussure, "Pertama yang dijumpai adalah sejumlah besar ungkapan yang menjadi bagian *langue*; ungkapan itu merupakan ungkapan beku, yang tak dapat diubah oleh adat bahasa, meskipun di dalamnya masih dapat dibedakan bagian-bagian yang bermakna."¹⁵ Misalnya adalah ungkapan *s'il vous plaît* (Inggris: *please*; Indonesia: sudikah engkau atau silakan).¹⁶ Ungkapan ini menjadi ungkapan beku

karena ia telah ditetapkan melalui tradisi dan oleh sebab itu menjadi bagian dari *langue* dan bukannya bagian dari *parole*.

Selanjutnya, bila hal ini diterapkan pada definisi teks dari Kristeva, maka definisi ini kira-kira akan menjadi demikian: "Teks sebagai suatu aparatus translinguistik sesungguhnya merangkai kembali keadaan berbahasa yang bersifat dinamis (dalam hal ini mengacu kepada *parole* komunikatif) dengan keadaan berbahasa yang bersifat statis (ini mengacu pada tuturan sinkronik yang menjadi bagian dari *langue*) pada suatu titik temu yang akan mengarah pada proses redistribusi dari tatanan berbahasa."

Bila penjelasan definisi teks dari Kristeva seperti itu benar, maka kita akan menemukan bahwa Kristeva mungkin tengah mengatasi posisi yang dilematis dari "hubungan sintagmatik", yang muncul dalam pandangan Saussure dengan mengembalikan hal itu kepada teks.¹⁷ Dengan ini pula, kita juga mungkin dapat mengatakan bahwa Kristeva, tampaknya, percaya pada kekuatan teks sebagai salah satu bentuk berbahasa yang dapat mengatasi masalah kebahasaan dengan karakter "redistributif"-nya—dalam arti "menghancurkan" lalu "membangun"-nya kembali.

Kemungkinan argumentasi seperti ini diperkuat oleh penjelasan Kristeva yang menekankan aspek dialektik antara teks dengan bahasa (atau sistem).

*"Submerged in language, the 'text' is consequently [...] that which changes it, which dissolve it from the automatism of its habitual development. ... The (poetic, literary or other) 'text' digs into the surface of speech a vertical shaft were the models of that significance are sought which the representatives and communicative language does not recite even if it indicates them. [...] The text is not the communicative language codified by grammar. It is not satisfied with representing or meaning the real. Wherever it signifies [...] it participates in the transformation of reality, capturing it at the moment of its non-closure."*¹⁸

[Dengan berada di bawah permukaan bahasa, "teks" secara konsekuen adalah [...] hal yang mengubahnya, yang memecahnya dari otomatisme perkembangan kebiasaannya. ... "Teks" (puisi, sastra, atau yang lain) meletakkan ke dalam permukaan wicara suatu pancang vertikal yang model-model dari *signifikansi*-nya telah dapat ditemukan, namun bahasa yang komunikatif dan representatif *tidak dapat menceritakannya*, juga bila hal itu mengindikasinya. [...] Teks bukanlah bahasa komunikatif yang dikodifikasi dengan tata bahasa. Hal tersebut tidaklah terpuaskan dengan pemaknaan atau kehadiran sesuatu yang nyata. Ke mana saja hal itu menandai [...] hal itu berpartisipasi dalam transformasi kenyataan, menangkapnya pada saat ketaktertutupannya.]

Dengan demikian, "teks" dari Kristeva memiliki ciri *proses* yang amat kental dengan segala aspek dialektikanya, dan juga lebih bersifat kompleks daripada pengertian teks yang diberikan oleh Ricoeur

atau Kris.

Meski begitu, walaupun kita sudah dapat melihat korelasi dan juga perbandingan pengertian antara "teks" yang satu dengan "teks" yang lainnya, kita masih juga dibebani persoalan tentang bagaimana kita dapat melihat relasinya dengan apa yang dinamakan sebagai "terjemahan", yang sebenarnya juga dapat dikatakan sebagai suatu "karya". Oleh karena itu, dalam uraian berikut ini kita akan mencoba untuk memahaminya lewat perspektif mengenai "karya" itu sendiri.

Antara Karya dan Terjemahan

Sebelum memulai pembicaraan yang lebih jauh mengenai karya dan terjemahan, tampaknya, kita harus memberikan ulasan terlebih dahulu atas catatan yang sudah dibuat untuk pengertian teks dari Kris Budiman. Catatan ini terletak dalam oposisi yang dibuat oleh Kris untuk "teks/karya", yang dalam definisinya itu ia jelas mempertentangkan keduanya—meski sedikit keterangan telah diberikan bahwa oposisi ini tidaklah bersifat mutlak. Untuk memudahkan ulasan ini, setidaknya kita harus mengetahui konteks dari pengertian teks dan karya yang digunakan oleh Kris.

Konteks yang digunakan oleh Kris adalah konteks kesusastraan. Namun demikian, kalau kita konsisten dengan pemilahan dari Kris, maka kita "seharusnya" dapat menyatakan bahwa karya itu, misalnya, adalah novel, puisi, atau roman. Penafsiran ini dapat dilakukan atas dasar bahwa suatu karya itu bersifat menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri. Tetapi, apakah memang demikian?

Kalau kita setuju bahwa, misalnya, sebuah novel adalah sesuatu yang menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri (ingat bahwa novel biasanya memiliki realitasnya sendiri), maka apakah ia dapat dipertentangkan dengan teks? Jika ya, apakah teks itu sesuatu yang mengulas novel tersebut atau yang bagaimana? Dalam masalah ini, gagasan Kris menjadi kabur karena ia tak memberikan suatu contoh apa pun dari apa yang ia sebut sebagai karya.

Akan tetapi, kalau kita kembali pada gagasan Ricoeur bahwa teks itu adalah "setiap wacana yang dicamkan oleh tulisan", maka sebenarnya karya itu dapat dianggap teks bila hal itu dituliskan. Sebagai konsekuensinya, kita dapat mengabaikan oposisi antara teks dan karya dengan mengembalikan semuanya itu kepada pengertian teks. Lebih dari itu, sifat yang menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri menjadi tak relevan dengan adanya pemahaman mengenai intertekstualitas.

Oleh karena itu, bila oposisi antara teks dengan

karya itu hilang, maka apakah yang dimaksud dengan karya? Dalam konteks ini, kita akan mendefinisikan "karya" sebagai suatu "hasil kerja yang berupa teks, yang juga telah dibuat oleh seseorang dengan dan untuk tujuan-tujuan tertentu". Dengan definisi tersebut, titik acuannya mengandaikan bahwa ada korelasi yang kuat antara pengarang dan karya. Atau, dengan kata lain, suatu karya tak bisa dipisahkan dari pengarangnya, dan oleh karenanya menjadi teks dengan ciri yang khas atau unik.

Hal ini mungkin mirip dengan apa yang diungkap oleh Ricoeur ketika ia berbicara mengenai gaya bahasa dari suatu karya. Secara lebih lengkap, Ricoeur menyatakan bahwa "karya wacana atau karya literer tu ditandai tiga unsur formal yang mendasarinya yaitu komposisi, genre literer, dan gaya bahasa". Komposisi yang dimaksud oleh Ricoeur adalah "semacam tatanan yang mengatur kalimat agar terbentuk kesatuan wacana yang utuh"; genre literer adalah "piranti generatif yang menyebabkan sebuah komposisi mendapat bentuknya yang spesifik sebagai novel"; serta gaya bahasa (*style*) dapat dijelaskan sebagai "cara khas penggunaan bahasa dalam karya yang khas pula".¹⁹

Kemudian, masalah yang masih harus dihadapi dalam hubungannya dengan apa yang disebut karya adalah soal terjemahan. Pada titik ini, kita akan menguji asumsi mengenai "terjemahan sebagai suatu karya". Dalam kaitannya dengan pengujian asumsi tersebut, setidaknya kita sudah harus memahami apa yang dinamakan dengan terjemahan. Oleh karena itu, dalam paragraf berikutnya kita akan mendiskusikan apa yang dimaksud dengan terjemahan.

Pemahaman atas terjemahan pada dasarnya tak dapat dilepaskan dari pemahaman atas kegiatan menerjemah itu sendiri karena terjemahan adalah konsekuensi langsung, atau hasil, dari kegiatan menerjemah. Bagi Nida dan Taber, menerjemah adalah "*consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in the term of meaning and secondly in terms of style*" (merupakan kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa penerima barang yang secara sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya).²⁰ Selain Nida dan Taber, Catford juga mengartikan penerjemahan sebagai "*the replacement of textual material in one language (the source language; SL) by equivalent textual material in another language (the target language; TL)*" [penggantian bahan kenaskahan dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan padanan bahan kenaskahan dalam suatu bahasa yang lain (bahasa sasaran)].²¹

Selanjutnya, bila kita memperhatikan secara seksama dua definisi tersebut, maka ada tiga hal penting yang tampak secara jelas dalam perspektif keduanya. Pertama, menerjemahkan selalu berarti berkenaan dengan dua atau lebih jenis bahasa.²² Kedua, dalam penerjemahan selalu ada sesuatu yang dipertukarkan. Sesuatu itu adalah "makna" dan "gaya" bila kita mengacu pada perspektif Nida dan Taber, atau "bahan tekstual" (*textual material*) dalam perspektif Catford. Sedangkan yang ketiga adalah berkenaan dengan soal "padanan yang sesuai" (*fit equivalent*) yang dibutuhkan untuk dapat menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Dengan demikian, kita tak dapat mengatakan bahwa menerjemahkan adalah suatu kegiatan yang semata-mata mencari padanan yang tepat dari suatu kata dari bahasa sumber ke dalam suatu kata dalam bahasa sasaran. Menerjemahkan juga bukan cuma urusan mengganti kata, tapi sekaligus pemahaman yang utuh atas konsep-konsep yang ada dalam bahasa sumber. Mencari padanan dan mengganti kata adalah sebagian dari proses menerjemahkan, begitu pun dengan urusan memahami konsep-konsep. Secara keseluruhan, menerjemahkan adalah proses dari:

1. Penjajagan (*tuning*)

Kita menentukan ragam bahasa yang tepat dari bahan yang akan diterjemahkan. Atau, dengan kata lain, seorang penerjemah harus dapat menyelaraskan dirinya dengan teks yang akan diterjemahkan, sehingga ia memiliki "nada" yang tepat dari teks yang akan diterjemkannya.

2. Penguraian (*analysis*)

Selain ketepatan dalam ragam bahasa yang dipilih, seorang penerjemah harus dapat mengurai kalimat-kalimat bahasa sumber ke dalam satuan-satuan kebahasaan yang berupa kata-kata atau frasa-frasa. Ini juga akan meliputi suatu penentuan hubungan sintaksis yang tepat antara unsur-unsur yang menjadi bagian dari teks yang akan diterjemahkan. Suatu terjemahan juga diharapkan dapat memenuhi konsistensi penggunaan istilah maupun ketataan yang sistematis dalam teks yang sedianya menjadi terjemahan dari teks sumber.

3. Pemahaman (*understanding*)

Jika suatu rangkaian dari kalimat-kalimat bahasa sumber itu sudah dianalisis, maka seorang penerjemah harus dapat memahami atau menangkap gagasan utama setiap alinea beserta ide-ide pendukung dan pengembangnya. Di samping itu, ia juga harus menangkap hubungan antar gagasan dalam tiap paragraf dan antar paragraf. Keharusan seperti ini tentu saja mensyaratkan bahwa seorang penerjemah dianjurkan untuk memiliki pengetahuan yang luas dan memadai atas persoalan yang ada dalam teks yang hendak diterjemahkan. Dalam hal ini pula, seorang penerjemah dituntut untuk tak berlaku berlebihan dengan menganggap bahwa ia lebih tahu mengenai soal yang dibahas dalam teks oleh pengarang.

4. Peristilahan (*terminology*)

Pada sisi ini, hampir mirip dengan soal ketepatan memilih ragam bahasa, maka soal peristilahan adalah berkenaan dengan ketepatan memilih padanan istilah, ungkapan, ataupun kata-kata dalam bahasa sasaran yang mendekati maknanya yang ada dalam bahasa sumber.

5. Perakitan (*restructuring*)

**Kalau kita setuju bahwa,
misalnya, sebuah novel
adalah sesuatu yang
menyederhanakan suatu
entitas, tertutup, dan
mencukupi diri sendiri
(ingat bahwa novel
biasanya memiliki
realitasnya
sendiri), maka
apakah ia dapat
dipertentangkan
dengan teks?**

Dalam bahasa Widyamartaya, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: "...Setelah masalah bahasa sasaran diatasi dan semua "batu bata" yang diperlukan untuk menyusun "bangunan" dalam bahasa sasaran tersedia, terkumpul, maka penerjemah tinggal menyusun batu-batu bata itu menjadi bangunan yang selaras dengan norma-norma dalam bahasa sasaran. ..." Atau, bila menggunakan istilah Bathgate, hal ini adalah "fase di mana 'bentuk', yang biasanya dipertentangkan dengan 'isi', sampai kepada dirinya sendiri".

6. Pengecekan (*checking*)

Setelah draf terjemahan selesai, maka ia harus dicek dan diuji kembali supaya teks dapat dibaca dengan baik. Dalam hal ini, semua bentuk konsultasi dengan pengarang, kalau ini mungkin, harus diusahakan dan dilaksanakan. Selain itu, koreksi atas teks menjadi wajib untuk menyingkirkan "noda" (*blemish*) yang telah ditimbulkan oleh penerjemah dalam teks tersebut.

7. Pembicaraan (*discussion*)

Untuk mendapatkan suatu teks terjemahan yang baik, penerjemah semestinya mengadakan diskusi dengan satu atau dua orang tentang apa yang ada dalam teks terjemahan tersebut. Namun, tak diperlukan suatu panitia khusus yang dibentuk untuk hal ini. Kalau banyak orang yang campur tangan dalam suatu pekerjaan, maka—menurut Nida dan Taber—hal itu hanya akan merusak hasilnya.²³

Setelah semua uraian mengenai terjemahan/penerjemahan di atas, maka kita akan mendapati: asumsi mengenai terjemahan sebagai suatu karya bukanlah hal yang mengada-ada. Ia menjadi bagian dari pemahaman terjemahan sebagai suatu teks. Dengan kata lain, korelasi

antara teks, karya, serta terjemahan dapat dipahami dengan pola hubungan yang hierarkis, yaitu: "terjemahan adalah suatu karya, dan karya sekaligus merupakan sebuah teks" (terjemahan < karya < teks). Dengan pemahaman ini pula, kita akan masuk dalam bagian ketiga, yang membahas masalah-masalah dalam penerjemahan itu sendiri.

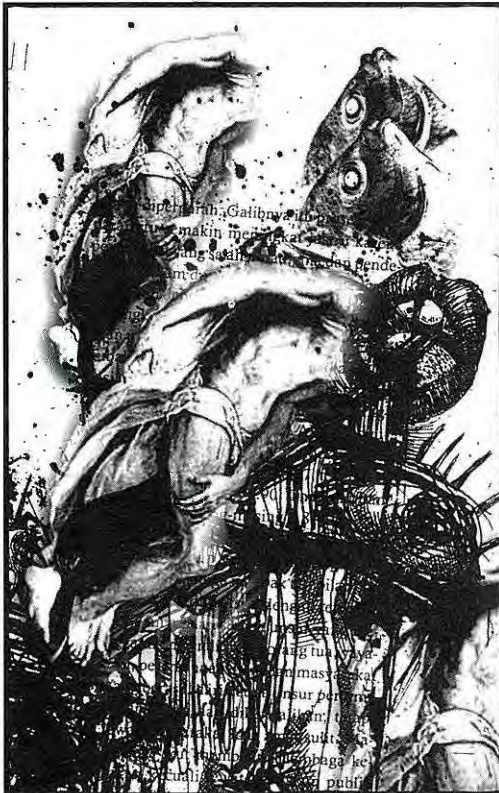
**II. Seluk-Beluk Pen/Terjemahan:²⁴
Problematika dan Model Pilihannya**

Bila dalam bagian kedua tadi kita banyak menemui uraian teoretis yang membahas terjemahan sebagai karya sekaligus sebagai teks, maka dalam pembahasan berikut kita akan memasuki rimba belantara kawasan pen/terjemahan. Hal ini akan terpenuhi bila kita mengetahui masalah-masalah yang ada dalam pen/terjemahan itu sendiri. Dari pemahaman ini, kita diharapkan mengetahui konsekuensi-konsekuensi macam apa yang dapat dipertimbangkan lebih jauh dalam menentukan posisi dan makna suatu pen/terjemahan tersebut.

Masalah dalam Pen/Terjemahan atau Pen/Terjemahan yang Bermasalah

Masalah yang paling rumit dari pen/terjemahan sebenarnya baru muncul bila kita mulai mempertanyakan kemungkinan pen/terjemahan itu sendiri. Tentang ini, para

TERMAKAN IMAGE. ANDY SENO AJI



ahli mungkin saja dapat berbeda pandangan. Salah seorang ahli yang menentang atau menolak kemungkinan pen/terjemahan adalah Edward Sapir, seorang linguis asal Amerika. Baginya, pen/terjemahan tak mungkin dilakukan. Ia menganggap, "Cara kita memandang kenyataan adalah terberi dalam bahasa, dan budaya adalah salah satu aspek dari perbedaan-perbedaan yang tak dapat diperdamaikan di antara masyarakat".²⁵

Menurut Sapir lagi, "Bahasa dan kebudayaan bergerak sejajar dengan karakteristiknya masing-masing." Ini secara lebih jelas dapat ditemukan dalam contoh-contoh yang ada pada argumentasi berikut: bahwa "suatu masyarakat yang tak memiliki kebutuhan teosofi tak akan pernah memiliki nama untuk kegiatan ini"; dan "orang-orang Aborigin yang tak pernah melihat atau mendengar hal tentang hewan yang bernama kuda telah didorong untuk menemukan atau meminjam kata untuk hewan tersebut ketika mereka berkenalan dengannya".²⁶

Dalam kutipan yang lain, Sapir telah menjelaskan bahwa bahasa memiliki relasi yang kuat dengan pengalaman. Menurutna,

*"The relation between language and experience is often misunderstood. Language is not merely a more or less systematic inventory of the various items of experience which seem relevant to the individual, as is so often naively assumed, but is also a self-contained, creative symbolic organization, which not only refers to experience for us by reason of its formal completeness and because of our unconscious projection of its implicit expectations into the field of experience."*²⁷

[Hubungan antara bahasa dan pengalaman seringkali disalahpahami. Bahasa bukanlah semata-mata sejenis inventaris yang lebih atau kurang sistematis dari pelbagai macam pengalaman yang tampak relevan untuk sesuatu yang bersifat pribadi, sebagaimana hal itu seringkali diasumsikan secara naif. Namun demikian, ia juga adalah sesuatu yang mengandung kepribadian, organisasi simbolik yang kreatif, yang tak cuma mengacu pada pengalaman yang secara luas telah diperoleh tanpa bantuannya, tapi secara aktual mendefinisikan pengalaman bagi kita sehubungan dengan kelengkapan formalnya dan karena proyeksi ketaksadaran kita atas pengalaman-pengalaman yang implisit ke dalam bidang pengalaman.]

Dengan perspektif ini, Sapir seakan-akan menegaskan, ada entitas yang berbeda (bahasa dan kebudayaan) yang dialami seseorang, namun memiliki relasi yang saling sinambung di mana bahasa memiliki kekuatan tersendiri untuk membentuk budaya. Inilah perspektifnya yang berkait dengan penjelasannya atas hubungan antara bahasa dengan pengalaman.²⁸

Meski begitu, perspektifnya sangat lain bila didasarkan atas dua contoh yang diberikan di atas ketika pengalaman sesuatu itu belum terlampaui. Di

sini, pengalaman yang baru dilalui membentuk realitas berbahasa. Pada titik inilah terdapat perbedaan yang cukup nyata dalam perspektif Sapir. Ia, di satu sisi, meyakinkan kita bahwa realitas berbahasa adalah sesuatu yang terberi dan memberi bentuk kepada pengalaman, sedangkan di sisi lain ia juga seakan-akan mengingatkan kita bahwa realitas berbahasa bergantung pada pengalaman yang telah dilampaui. Atau, dengan kata lain, dalam sisi ini, bahasa lebih bersifat terbuka dan dibentuk oleh realitas tersebut. Bila kita kemudian mempertimbangkan dua sisi perspektif Sapir ini dalam kaitannya dengan pen/terjemahan, maka pendirian Sapir bahwa pen/terjemahan tak mungkin dilakukan berada dalam kerangka yang problematis. Ini terungkap lewat pertanyaan sederhana: apakah kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh orang-orang Aborigin bukannya merupakan suatu kegiatan pen/terjemahan?

Jika memang demikian halnya, berarti kegiatan berbahasa untuk membentuk rumusan baru atas realitas yang belum terdefiniskan itu dapat dikatakan sebagai kegiatan pen/terjemahan. Meski begitu, sebelum kita sampai pada kesimpulan seperti ini, kita juga harus melihat sisi lain dari pen/terjemahan, yaitu soal yang berhubungan dengan konsep-konsep. Dalam kasus ini, kita akan menggunakan uraian dari Niculina Nae mengenai kegiatan pen/terjemahan konsep dalam masa Restorasi Meiji di Jepang.

Nae mencatat, pen/terjemahan yang terjadi pada masa Restorasi Meiji adalah suatu pergulatan atas konsep-konsep yang sesungguhnya asing dan amat berbeda dalam kebudayaan Jepang. Dengan mengutip Tsuda Soukichi, Nae mencoba menjelaskan dalam perspektif Saussurian bahwa pen/terjemahan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang itu menggunakan rumusan berikut: T'[Pn1/Pt1]@T''[Pn2/Pt2]. T' adalah tanda (*sign*) yang ada dalam bahasa sumber, bersama komponennya, penanda (*signifier*, Pn1) dan petanda (*signified*, Pt1); dan T'' adalah tanda yang diterjemahkan dengan suatu penanda baru (Pn2) dan memiliki petanda yang sama (Pt2).²⁹

Rumusan tersebut, menurut Nae, mengakibatkan dua persoalan utama: pertama, tiadanya hal-hal yang sepadan (*equivalent*) dalam pen/terjemahan konsep-konsep Barat yang utama; dan kedua, penerimaan istilah-istilah yang telah dibentuk secara baru. Soal yang pertama ini berkait secara langsung dengan ciri individualitas,³⁰ sedangkan soal yang kedua menyangkut bagaimana dua konsep utama dalam peristilahan Barat, yaitu konsep *society* (kemasyarakatan) dan *individual* (kediri-pribadian), mendapat tempatnya dalam pemikiran masyarakat Jepang setelah pergulatan yang sedemikian panjang.

Budaya Jepang, menurut Nae, tak mengenal konsep pribadi yang mandiri, setara, dan bertanggung

jawab di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, mereka sangat kesulitan dengan pen/terjemahan konsep *individual* yang maknanya seperti di atas. Pribadi dalam masyarakat Jepang adalah sosok yang melebur dirinya dengan alam, kesenian, dan antarmanusia dalam suatu harmoni, atau sebagai sosok samurai yang mengabdikan dirinya sendiri untuk mencapai pencerahan dan mendedikasikan dirinya atas kematian yang terhormat bagi tuannya. Dengan demikian, untuk menyelesaikan persoalan ini, mereka terpaksa menggunakan istilah lama (yaitu *kojin*) dengan konteks yang baru (mengacu pada istilah *individual*).³¹ Pada titik ini, rumusan yang diberikan Tsuda mendapatkan penjelasan empirisnya. Istilah "*kojin*" adalah Pn2 untuk istilah "individual" yang berlaku sebagai Pt1.

Dari uraian tentang pen/terjemahan yang berada pada tingkatan konseptual ini, kita seakan-akan menemukan pembenaran bagi pernyataan bahwa kegiatan berbahasa untuk membentuk rumusan baru atas realitas yang belum terdefinisikan juga merupakan kegiatan pen/terjemahan. Oleh karenanya pula, yang dinamakan dengan pen/terjemahan itu menjadi sesuatu yang mungkin dilaksanakan, walau kita harus memahaminya sebagai "pentransformasian" isi dan bentuk dari suatu bahasa-sumber ke dalam bahasa-sasaran. Kata Derrida:

"... *That this opposition or difference cannot be radical or absolute does not prevent it from functioning, and even from being indispensable within certain limits—very wide limits. For example, no translation would be possible without it. In effect, the theme of transcendental signified took shape within the horizon of an absolutely pure, transparent, and unequivocal translatability. In the limits to which is possible, or at least appears possible, translation practices the difference between signified and signifier. But this difference is never pure, no more so is translation, and for the notion of translation we would have to substitute a notion of transformation: a regulated transformation of one language by another, of one text by another. We will never have, and in fact have never had, to do with some "transport" or pure signifieds from one language to another, or within one and the same language that the signifying instrument would leave virgin and untouched.*"³²

[Oposisi atau perbedaan yang tak dapat menjadi radikal atau mutlak ini tidaklah dapat mencegahnya dari pemfungsian sesuatu, dan juga dari adanya hal yang sangat diperlukan dalam batasan-batasannya yang pasti—batasan-batasan yang sangat luas. Misalnya, tak ada pen/terjemahan yang mungkin tanpa adanya hal itu. Akibatnya, tema mengenai petanda transendental mengambil bentuknya dalam cakrawala dari sesuatu hal yang murni secara mutlak, transparan, dan juga adalah hal yang dapat diterjemahkan secara tegas. Dalam batas-batas yang membuatnya jadi mungkin, atau setidaknya-tidaknya *tampak* jadi mungkin, pen/terjemahan mempraktikkan perbedaan antara penanda dan petanda. Namun demikian, perbedaan ini tak pernah

murni, tak ada yang lebih baik selain pen/terjemahan, dan untuk gagasan mengenai pen/terjemahan kita akan menggantinya dengan suatu gagasan mengenai *transformasi*: suatu transformasi yang telah disesuaikan dari satu bahasa oleh bahasa yang lainnya, dari satu teks oleh teks yang lainnya. Kita tak akan pernah, dan pada faktanya tak bakal pernah dapat, melakukannya dengan beberapa "pengangkutan" petanda-petanda yang murni dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya, atau dalam satu dan beberapa bahasa yang perangkat penandaannya itu akan dapat menanggalkan keperawanannya dan hal yang tak tersentuh sebelumnya.]

Pada kutipan ini, yang dimaksud oleh Derrida adalah bahwa pen/terjemahan tak mungkin terjadi tanpa adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kegiatan berbahasa, di mana dengan pemahaman seperti ini, pen/terjemahan selalu merupakan kasus "transformasi" atau pembentukan sesuatu yang baru dalam bahasa yang lain itu.

Selain soal mungkin atau tidaknya pen/terjemahan itu dilakukan, masalah lain yang ada dalam pen/terjemahan adalah soal: (1) "perbedaan yang ada dalam pemaketan komponen-komponen makna", (2) "perbedaan yang ada dalam hubungan antarkonsep", (3) "arti yang berganda dari tiap hal yang leksikal (*lexical items*)", (4) "perbedaan makna-makna yang situasional", (5) "pembedaan kemungkinan-kemungkinan dari penyandingan kata (*collocational possibilities*)", (6) "ketidakhadiran/tiadanya hal-hal sepadan yang memiliki ciri leksikal", (7) "perbedaan yang ada dalam struktur yang berciri pendalilan (*propositional structure*)", (8) "kelompok-kelompok pendalilan (*propositional clusters*) dan pengelompokan hal yang lainnya", (9) "perbedaan yang ada dalam kelengkapan yang terpadu (*cohesive device*)", (10) "muatan informasi" (*information load*), dan "situasi komunikasi".³³ Masalah lain ini akan lebih jelas maknanya bila kita juga memberikan contoh kasusnya dan sekaligus memasuki pembahasan mengenai pen/terjemahan yang bermasalah.

Contoh kasus yang pertama adalah pen/terjemahan istilah *Cultuurstelsel* yang digunakan dalam buku Clifford Geertz, *Agricultural Involution*.³⁴ Dalam catatan kaki no. 7 pada Bab IV, *Colonial Period*, Geertz telah menjelaskan bahwa ada kesalahan/kesalahpahaman yang terjadi untuk pen/terjemahan istilah *Cultuurstelsel* dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai *Culture System*, yang seharusnya diterjemahkan sebagai *Cultivation System*. Istilah *Cultuurstelsel* ini, tepatnya, memang diterjemahkan sebagai *Cultivation System*, tetapi Geertz tetap mempertahankan *Culture System* sebagai padanan istilahnya karena istilah ini "sudah biasa" dipergunakan.

Salah kaprah ini pada dasarnya tak dapat

diterima dalam suatu pen/terjemahan yang baik karena ia tak mencirikan konsistensi makna yang terkandung dalam istilah *Cultuurstelsel*. Walaupun istilah *culture* dalam bahasa Inggris juga dapat dibaca maknanya sebagai “budi daya” atau “penanaman”,³⁵ tetapi kalau istilah ini tetap dipertahankan maka akan seringkali dirancukan dengan pengertian “budaya” yang mengacu kepada sisi kemasyarakatan atau berciri sosial.

Namun, kalau kita membaca istilah Indonesianya, “sistem tanam paksa”,³⁶ kita akan menemukan makna baru dengan pemakaian kata “paksa”. Kata “paksa” ini sendiri digunakan bukannya tanpa maksud. Ia semacam penanda bagi kolonialisme yang terjadi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Jika hal ini dikaitkan dengan masalah dalam pen/terjemahan, maka ia akan muncul sebagai soal yang berada di bawah tema “muatan informasi”, terutama mengenai soal keeksplisitan dan keimplisitan informasi.³⁷

Dengan hal ini, kita dapat mengatakan bahwa istilah *Cultuurstelsel* maupun *Cultivation System* itu menyimpan makna yang implisit dari konteks yang diacunya, yaitu masa penjajahan Belanda. Sedangkan istilah “sistem tanam paksa” justru memiliki ciri eksplisit dengan menyatakan maknanya lewat penggunaan kata “paksa”. Pada titik ini kita dapat mengatakan, pembacaan di dalam bahasa Belanda maupun Inggris atas istilah ini mencirikan pembacaan yang kehilangan suatu “muatan informasi”, atau yang lebih jauh adalah “muatan ideologis” yang terkandung di dalamnya, serta sekaligus mengukuhkan pembacaan mereka selaku “penjajah” itu sendiri.

Sedangkan yang terjadi dalam bahasa Indonesia adalah sebaliknya. Istilah “sistem tanam paksa” merupakan representasi dari suatu pembacaan yang mewakili perspektif “si terjajah”.³⁸ Karena itu, kita dapat menyebutkan bahwa ada dua perspektif pembacaan yang berbeda dalam hal ini, di mana makna istilahnya kemudian menjadi sesuatu yang sangat berbeda maksudnya walaupun memiliki petanda atau titik acuan yang sama. Ini sama saja dengan mengatakan bahwa istilah *Cultuurstelsel* atau *Cultivation System* itu sebagai Pn1 dan istilah “sistem tanam paksa” sebagai Pn2 dengan konteks “masa penjajahan Belanda” sebagai Pt1.

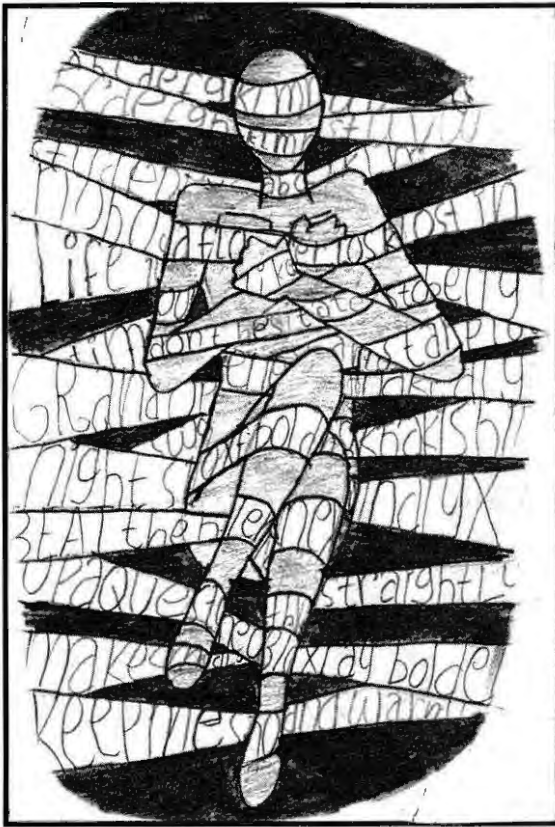
Selanjutnya, contoh kasus yang kedua adalah pen/terjemahan beberapa kalimat dari buku Paul Ricoeur, *Interpretation Theory*.³⁹ Untuk kasus ini, kita akan memakai buku terjemahan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), *Teori Penafsiran*.⁴⁰ Pen/terjemahan yang bermasalah itu dapat ditemui dalam kalimat-kalimat berikut:

“... Karyanya bertumpu pada perbedaan yang fundamental antara bahasa sebagai *langue* dan sebagai *parole*, yang membentuk dengan kuat linguistik modern. Perhatikan bahwa Saussure tidak bicara “wacana”, tetapi “*parole*”. Nanti kita akan mengerti menghasilkan *parole* sebagai pesan.”⁴¹

Kalimat-kalimat ini sebenarnya tak bermasalah seandainya kita tak mengetahui kalimat-kalimat aslinya yang ditulis dalam bahasa Inggris. Bandingkan dengan kutipan dari buku aslinya:

“... *this work relies on a fundamental distinction between language as langue and as parole, which has strongly shaped modern linguistics. (Note that Saussure did not speak of “discourse”, but of “parole”. Later we shall understand why.) Langue is the code—or the sets of codes—on the basis of which a particular speaker produces parole as a*

**Pen/terjemahan
tak mungkin
terjadi tanpa adanya
perbedaan-perbedaan
yang terdapat dalam
kegiatan berbahasa, di
mana dengan
pemahaman seperti ini,
pen/terjemahan selalu
merupakan kasus
“transformasi” atau
pembentukan sesuatu
yang baru dalam bahasa
yang lain itu.**



TRAPPED WORDTRAP, RENDRA ISRA DILAGA

*particular message.*⁴²

Dalam kutipan terjemahan di atas, kita dapat melihat "kalimat yang hilang", yaitu: "Langue is the code—or the sets of codes—on the basis of which a particular speaker produces parole as a particular message." Dalam paragraf terjemahan ini pula, kita seakan-akan mendapati kesimpulan bahwa *parole* tiba-tiba menghasilkan pesan tanpa memiliki kaitan dengan *langue* sebagai kode atau kumpulan kode-kode seperti yang telah ditulis Ricoeur.

Sementara itu, dalam kutipan yang lain, masalah yang muncul berbeda dengan soal "kalimat yang hilang" dalam paragraf di atas. Kutipan ini adalah:

"... Pesan itu intensional; ia direncanakan oleh seseorang. Kode anonim dan tidak direncanakan. Dalam hal ini kode tidak disadari, bukan dalam arti bahwa dorongan dan impuls tidak disadari menurut metapsikologi Freudian, tetapi dalam arti tidak disadari secara struktural nonlibidinal dan kultural."⁴³

Kutipan aslinya sendiri adalah:

"... A message is intentional; it is meant by someone. The code is anonymous and not intended. In this sense it is unconscious, not in the sense that drives and impulses are unconscious to Freudian metapsychology, but in the sense of nonlibidinal structural and cultural unconscious."⁴⁴

Pada kutipan ini masalahnya terletak dalam pen/terjemahan istilah khusus suatu bidang ilmu, terutama bidang psikologi. Istilah *unconscious* yang diterjemahkan menjadi "tidak disadari" dan frasa *a nonlibidinal structural and cultural unconscious* yang diterjemahkan menjadi "tidak disadari secara struktural nonlibidinal dan kultural" menjadi bermasalah bila kita membacanya secara cermat. Ini karena istilah *unconscious* dalam bidang psikologi telah memiliki padanannya: "ketidaksadaran". Kalau kita membaca istilah *unconscious* sebagai "ketidaksadaran", maka maknanya akan menjadi lain dengan membacanya sebagai "tidak disadari", karena "ketidaksadaran" itu merupakan kata sifat yang berbentuk kata benda (*adjective*; "tidak sadar" merupakan kata sifat yang dibendakan dengan konfiks ke-an). Sedangkan istilah "tidak disadari" adalah bentuk pasif yang negatif dari kata kerja "menyadari", namun dibentuk menjadi kata keterangan bagi istilah "kode". Dalam hal ini, pen/terjemahan istilah *unconscious* mengalami perubahan jenis kata, bila ia diterjemahkan sebagai "tidak disadari". Ini karena istilah *unconscious* itu sendiri adalah *adjective*.

Kemudian, pada frasa *a nonlibidinal structural and cultural unconscious*, maknanya menjadi rancu ketika ia dipahami sebagai sesuatu yang "tidak disadari secara struktural nonlibidinal dan kultural". Ini disebabkan oleh tidak jelasnya posisi kata sifat yang ada dalam frasa terjemahannya. Kata sifat "nonlibidinal" dan "kultural" ini hendak menyifati kata yang mana? Apakah ia hendak menyifati kata "struktural" atau istilah "tidak disadari"?

Ketidaktejelasan ini barangkali disebabkan oleh karena kata "struktural" berubah fungsinya dari kata sifat (*adjective*) menjadi

kata keterangan (*adverb*) untuk istilah “tidak disadari” dalam frasa terjemahannya. Sedangkan dalam frasa aslinya, kata *nonlibidinal* merupakan perluasan *adjective* bagi kata *structural* yang juga adalah *adjective*. Pada frasa ini, tampaknya kata *nonlibidinal* dan *cultural* berfungsi sebagai unsur penjelas dari *unconscious* yang juga adalah *adjective*. Karena fungsinya sebagai unsur penjelas ini, barangkali penerjemah lalu menafsirkannya sebagai *adverb* dan menuliskan terjemahannya sebagai yang disebutkan di atas dengan memunculkan kata “secara” yang biasanya merupakan kata bantu untuk menerjemahkan sufiks “-ly” dalam bahasa Inggris. Dengan hal ini, seharusnya dalam kutipan aslinya itu terdapat kata *structurally* (yang dapat diterjemahkan sebagai “secara struktural”).

Agar persoalan ini menjadi jelas, maka kita akan mencoba untuk menerjemahkan kembali kutipan di atas. Dengan memfokuskan diri pada pembacaan istilah kunci *unconscious* sebagai “ketidaksadaran”, maka kita akan mendapatkan terjemahannya seperti berikut:

“... *A message is intentional; it is meant by someone. The code is anonymous and not intended. In this sense it is unconscious, not in the sense that drives and impulses are unconscious to Freudian metapsychology, but in the sense of nonlibidinal structural and cultural unconscious.*”

[... Suatu pesan memiliki ciri keterarahan; ia dimaksudkan oleh seseorang. Kode bersifat anonim dan tidak dimaksudkan. Dalam pengertian ini, kode adalah ketidaksadaran, tetapi hal itu tak dapat dimengerti sebagai dorongan dan impuls yang merupakan ketidaksadaran dalam metapsikologi aliran Freud. Kode itu dapat dimengerti sebagai ketidaksadaran struktural yang tidak berhubungan dengan libido dan bersifat budaya.]

Dengan terjemahan yang baru ini, kita setidaknya dapat menangkap pengertian “kode” yang diberikan oleh Ricoeur dengan cukup jelas. Pada kasus ini pula, kita telah melihat sebagian contoh dari masalah “perbedaan yang ada dalam pemaknaan komponen-komponen makna”, “perbedaan yang ada dalam hubungan antarkonsep” terutama bagian himpunan makna-makna, dan masalah “perbedaan yang ada dalam struktur yang berciri pendalilan” terutama menyangkut soal kata benda abstrak.⁴⁵

Selanjutnya, kita akan menemui kasus pen/terjemahan beberapa istilah yang agak ganjil—untuk tak menyebutnya keliru karena pen/terjemahannya itu sendiri cukup dapat dipandang baik dari segi struktur kebahasaan pen/terjemahannya. Kasus ini terjadi pada buku terjemahan Jean Paul Sartre, *Psikologi Imajinasi*.⁴⁶

Yang pertama adalah soal pen/terjemahan istilah *spectaculaire* dalam bahasa Prancis sebagai “spektakuler” dalam bahasa Indonesia, di mana

istilah “spektakuler” ini sendiri adalah bentuk transliterasi dari istilah *spectacular* dalam bahasa Inggris.⁴⁷ Karena penerjemah menggunakan buku versi bahasa Inggris P12, maka terjemahan Inggris-nya adalah istilah *spectacular*. Sedangkan kalau kita mengeceknya dalam versi bahasa Inggris P13, maka terjemahan Inggris-nya adalah istilah *watchful*. Pada P12, istilah ini berakar dari kata yang sama dengan bahasa Prancis-nya, yaitu dalam bahasa Latin, *spectaculum*. Istilah Latin ini berarti *ce qui se presente au regard, a l'attention* [sesuatu yang menghadirkan dirinya dalam pandangan atau perhatian]⁴⁸ dan ditulis dalam bahasa Prancis maupun Inggris sebagai *spectacle*.

Namun demikian, ketika istilah ini berubah menjadi *adjective*, maka maknanya mempunyai jurusan yang agak berbeda dalam dua bahasa tersebut. Bila kita memakai penjelasan kamus *Petit Larousse illustré*, maka istilah *spectaculaire* itu dijelaskan sebagai *qui frappe l'imagination, qui fait sensation, prodigieux* (yang menyentuh/menguatkan imajinasi, yang membuat sensasi, yang luar biasa).⁴⁹ Sedangkan istilah *spectacular* dapat dijelaskan sebagai *making a fine spectacle; attracting public attention* (membuat sesuatu yang menarik untuk dipandang; menarik perhatian masyarakat luas).⁵⁰ (Perhatikan pula bahwa dalam penjelasan kedua bahasa tersebut, kata-kata kunci yang digunakannya berhubungan dengan istilah psikologis, yaitu: *imagination, sensation* [Prancis] dan *attention* [Inggris]).

Dengan pemahaman seperti ini, istilah spektakuler dalam bahasa Indonesia mengalami kehilangan makna yang cukup berarti, seperti pen/terjemahannya sebagai *watchful* dalam bahasa Inggris yang dapat berarti “waspada” atau “terjaga”. Bahkan, walaupun kita mengembalikan hal ini pada konteks yang ada dalam paragraf di mana istilah ini dipergunakan, kita tak bisa secara utuh memahaminya karena—sepanjang pengetahuan penulis—kategori kebahasaan bahasa Indonesia belum dapat menyediakan istilah yang tepat untuk istilah ini. Kutipan berikut akan menunjukkan bagaimana hal ini berlaku:

“Dengan berbagai bukti memperlihatkan bahwa, pandangan-pandangan hipnagogis adalah imaji-imaji. Leroy menjelaskan perilaku kesadaran terhadap hal yang aneh dan muncul tiba-tiba ini dengan kata-kata ‘spektakuler dan pasif’. Hal ini karena objek-objek yang muncul dalam perilaku ini tak dapat diposisikan sebagai sungguh-sungguh eksis. Meskipun demikian, di dasar kesadaran ini terdapat sebuah tesis positif: jika wanita itu menyeberangi bidang visual saya pada saat mata saya tertutup tidak eksis. Sesuatu muncul di hadapan saya yang mewakili imaji seorang wanita. Sering imaji itu sendiri lebih jelas daripada objek yang pernah ada.”⁵¹

Dalam hal ini, kita akan mengeceknya lewat versi bahasa Inggris-nya, terutama teks P12 sebagai berikut:

*"By all evidence, hypnagogic visions are images. Leroy describes the attitude of consciousness towards these apparitions in the words 'spectacular and passive'. This is because the objects that appear in this attitude are not posited as actually existing. Nevertheless, at the bottom of this consciousness there is a positive thesis: if that woman who crosses my visual field when my eyes are closed does not exist, at least her image does. Something appeared before me that represents the very image of a woman. Often the image itself is clearer than the object could ever have been."*⁵²

[Dengan semua bukti yang ada, pandangan-pandangan yang hipnagogis adalah citra-citra. Leroy menjelaskan perilaku kesadaran yang mengarah kepada hal aneh dan muncul secara tiba-tiba ini dengan kata-kata "spektakuler dan pasif". Ini karena objek-objek yang tampak dalam perilaku ini tidaklah dapat ditempatkan sebagai sesuatu yang benar-benar ada. Meski demikian, pada dasar dari kesadaran ini di sana terdapat suatu tesis yang positif: apabila seorang perempuan melintasi bidang visual saya ketika mata saya tertutup dan menyebabkan dia tak tampak, setidaknya citra dirinya itu masih tampak. Sesuatu menampakkan dirinya sebelum saya merepresentasikan citra yang sesungguhnya dari perempuan tersebut. Seringkali citranya itu sendiri lebih jelas daripada objek yang pernah menampakkan dirinya itu.]

Sementara itu, dalam versi P13, perbedaan yang ada tak banyak, kecuali bahwa frasa *by all evidence* ditulis dengan *according to all the evidence* dan istilah *spectaculaire* diterjemahkan sebagai *watchful* bukannya sebagai *spectacular*.⁵³

Kemudian, bila hal ini juga dicek dalam naskah aslinya, maka kita akan mendapatkan kutipan sebagai berikut:

*"De toute évidence, les visions hypnagogiques sont des images. Leroy caractérise l'attitude de la conscience en face de ces apparitions par les mots de << spectaculaire et passive >>. C'est qu'elle ne pose pas les objets qui lui apparaissent comme actuellement existants. Toutefois, à la base de cette conscience, il y a une thèse positive : si cette femme qui traverse mon champ visuel, quand mes yeux sont clos, n'existe pas, du moins son image existe. Quelque chose m'apparaît qui représente une femme à s'y méprendre. Souvent même l'image se donne comme plus nette que son objet n'a jamais été."*⁵⁴

[Dengan semua bukti yang ada, pandangan-pandangan hipnagogis adalah citra-citra. Leroy mengkarakterisasikan perilaku kesadaran dengan menghadapkannya pada hal aneh dan muncul secara tiba-tiba melalui kata-kata << spektakuler dan pasif >>. Ini adalah hal yang tak dapat memasukkan objek-objek yang tampak sebagai sesuatu yang hadir pada saat ini. Bagaimanapun juga, pada dasar dari kesadaran itu, di sana ada satu tesis positif: jika seorang perempuan melewati bidang visual saya, ketika mata saya tertutup, (kalau pun) hal itu tak ada, setidaknya citra dirinya itu ada. Sesuatu yang ada dalam penampakan saya yang

merepresentasikan seorang perempuan di dalamnya itu disalahpahami. Seringkali citra itu sendiri terberi secara lebih jelas daripada objeknya yang tak pernah ada.]⁵⁵

Bila terjemahan yang dibuat oleh penulis ini benar-benar tepat, maka ada tiga kalimat yang menjadi masalah dalam terjemahan di atas yang didapatkan melalui versi bahasa Inggris-nya, yaitu: "Leroy menjelaskan perilaku kesadaran yang mengarah kepada hal aneh dan muncul secara tiba-tiba ini dengan kata-kata 'spektakuler dan pasif'. Ini adalah karena objek-objek yang tampak dalam perilaku ini tidaklah dapat ditempatkan sebagai sesuatu yang benar-benar ada, dan sesuatu menampakkan dirinya sebelum saya merepresentasikan citra yang sesungguhnya dari perempuan tersebut." Dalam hal ini, perhatikan bagaimana makna yang didapat bila kita membacanya dengan cara memperbandingkannya dengan terjemahan versi Prancis-nya. Tiga kalimat ini pada akhirnya menjadi suatu soal yang berada dalam kategori "perbedaan yang ada dalam struktur yang berciri pendahilan", terutama soal yang menyangkut pendahilan suatu peristiwa (*event propositions*) dan pendahilan suatu keadaan (*state propositions*) dalam masalah pen/terjemahan yang telah disebutkan di muka.⁵⁶

Sedangkan soal pen/terjemahan istilah *spektakuler*, ia menjadi bagian dari masalah "arti yang berganda dari tiap hal yang leksikal" dan "ketidakhadiran/tiadaanya hal-hal sepadan yang memiliki ciri leksikal".⁵⁷ Lebih jauh, masalah ini juga meliputi pen/terjemahan istilah-istilah teknis yang terdapat dalam subbagian tersebut, seperti istilah "hipnagogis" (transliterasi dari *hypnagogic*), "piring fotografis" (terjemahan dari *photographic plate*),⁵⁸ "observasi pura-pura" (terjemahan dari *quasi-observation*),⁵⁹ "sinar-sinar entoptis" (terjemahan dari *entoptic lights*), "sensasi-sensasi sinar" (terjemahan dari *phosphenes*),⁶⁰ "otot sirkuler" (terjemahan dari *orbicular muscle*),⁶¹ dan yang lainnya.

Soal kedua yang ada pada buku terjemahan Sartre ini: mengapa bagian *Structure intentionnelle de l'image*, yang menjadi pembuka karangan Sartre itu, tak ikut diterjemahkan? Padahal, dalam buku versi P12, bagian ini dicantumkan dengan amat jelas dalam bagian awal sebelum pembahasan dari bag. I. *The Certain*.⁶² Begitu pula dengan karangan aslinya dalam bahasa Prancis, yang tentu saja mencantumkan hal ini sebagai bagian dari keseluruhan karangan.⁶³ Sementara dalam buku terjemahannya atau P11 itu sendiri, yang ada pada bagian awal hanya kata pengantar yang diberikan oleh Darmanto Jatman. Untuk soal ini, sayangnya, kita tak dapat melanjutkan pembahasannya secara lebih jauh karena membutuhkan konfirmasi dari Bentang Budaya, penerbit buku ini.

Kemudian, terlepas dari soal konfirmasi ini, secara keseluruhan kita telah membahas banyak hal yang ada kaitannya dengan masalah pen/terjemahan hingga pen/terjemahan yang bermasalah. Namun, hal ini masih belum lengkap bila kita sendiri belum dapat memasuki soal mengenai model pilihan yang ada dalam kegiatan pen/terjemahan tersebut. Oleh sebab itu, kita akan masuk pada pembahasan mengenai bagaimana model pilihan itu dibuat, dan bagaimana hal itu kemudian memiliki peranan—kalau bukannya pengaruh—terhadap pemahaman yang bersifat kultural dari suatu kegiatan pen/terjemahan.

Antara Deskripsi Literer dan/ atau Suatu Strategi Budaya

Dalam bagian ini, kita akan kembali kepada pertanyaan awal: mengapa kegiatan pen/terjemahan memiliki keterkaitan dengan soal masa depan? Lalu, untuk menghadapi pertanyaan seperti ini, kita dapat mengajukan lagi sebuah pertanyaan: bagaimanakah semuanya ini harus dipahami?

Pertanyaan yang cukup sederhana ini, sesungguhnya, mengandaikan sebuah asumsi bahwa kegiatan pen/terjemahan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan masyarakat, terutama dalam sisi kebudayaannya. Sebabnya, kalau kita melihat sisi empiris dari kegiatan pen/terjemahan yang sudah dilakukan oleh orang-orang dalam sejarah kebudayaan yang telah dilalui, maka kita akan menemukan bahwa peradaban yang besar itu secara tak langsung dibangun dengan memulai suatu kegiatan pen/terjemahan. Contoh yang nyata dari hal ini adalah ketika peradaban Islam mengalami masa keemasannya.

Dalam masa sekitar abad IX M, peradaban Islam tumbuh dan berkembang dengan cepat. Peradaban Islam menjadi besar dan maju karena para intelektualnya tak cuma mempelajari bidang keilmuan yang telah diwarisi dari pendahulunya, yaitu soal kebahasaan dan kesusastraan, namun mereka juga mengembangkan bidang keilmuan orang-orang Yunani, India, Persia, maupun Cina. Mereka, misalnya, menerjemahkan karya serta membaca pemikiran Yunani dari Phythagoras, Euclidius, Archimedes, Apollonius, ataupun Nichomacus untuk bidang Matematika. Dalam bidang Astronomi, mereka mengambilnya dari tradisi Ptolomeus (dengan karyanya *Almagest*), tradisi Sassania atau Persia (dengan berdasar pada karya *Zij-i Shahi* atau *Zij-i Shahriyari*), dan tradisi Sanskerta atau India (dengan berdasar pada karya *Siddhanta*).⁶⁴

Selain terjadi dalam peradaban Islam, kegiatan pen/terjemahan yang menyebabkan pengaruh yang luar biasa bagi peradaban juga terjadi di Barat atau Eropa. Orang-orang Barat, setelah perang Salib usai, memborong hampir seluruh buku yang ada di perpustakaan Baghdad maupun Cordova untuk dipelajari, diteliti, diterjemahkan. Dari kegiatan pen/terjemahan ini, orang-orang Barat mengadopsi istilah-istilah penting, seperti *Alchemy* atau *Chemistry* (dari kata *al-kimiya'* atau *al-khimiya'*—Arab)⁶⁵, *Algebra* (dari kata *al-jabr*—Arab), *Sugar* (dari kata *sukkar*—Arab), *Nadir* (dari kata *an-nadlir*—Arab), *Alcohol* (dari kata *kuhul*—Arab), dan banyak istilah lainnya. Istilah-istilah ini masih dipakai hingga sekarang, terutama dalam kosakata bahasa Inggris.⁶⁶ Dalam hal ini pula, seperti telah dijelaskan dalam uraian di muka, bangsa Jepang pun melakukan kegiatan pen/terjemahan besar-besaran dalam masa Restorasi Meiji sehingga mereka mampu berkembang menjadi negara maju seperti sekarang. Mereka juga melakukan suatu pergulatan budaya yang amat panjang “hanya” untuk menerjemahkan dua konsep utama dalam tradisi

**Kegiatan pen/
terjemahan yang
menyebabkan pengaruh
yang luar biasa bagi
peradaban juga terjadi
di Barat atau Eropa.
Orang-orang Barat,
setelah perang Salib
usai, memborong
hampir seluruh buku
yang ada di
perpustakaan Baghdad
maupun Cordova untuk
dipelajari, diteliti,
diterjemahkan.**

Barat.

Namun, berbeda dengan contoh makro yang telah dikemukakan ini, kegiatan pen/terjemahan juga dapat dilakukan dalam skala mikro dan mempunyai efek kultural yang cukup signifikan pula. Ini justru terdapat dalam hal kecil yang mungkin tak pernah kita perhatikan. Contoh mikro ini dimungkinkan dengan menganggap bahwa seorang “pelancong” atau “turis” pun dapat melakukan suatu bentuk kegiatan pen/terjemahan. Pada kasus ini, Manneke Budiman—dengan mengutip S. Bassnett dan A. Levefere—telah menyatakan:

“bahwa seorang pelancong adalah juga seorang penerjemah telah menjadi suatu fakta yang tak dapat dihindarkan, terlebih lagi jika ia merekam pengalaman perjalanannya dalam tulisan. Dalam suatu hubungan antarbudaya yang tidak setara, menulis atau merepresentasikan suatu budaya dan masyarakat dalam tulisan tidak bisa tidak harus selalu dilihat dalam konteks kekuasaan. Menulis/tulisan menjadi suatu penggunaan kekuasaan (*exercise of power*) sekaligus pernyataan kekuasaan (*statement of power*) bagi yang mempunyai *privilege* tersebut karena, seperti ditengarai oleh banyak pemikir budaya, menulis/tulisan menciptakan potret tentang kebudayaan lain untuk keperluan konsumsi kalangan sendiri dan menampilkan kebudayaan tersebut sebagai *the other*.”⁶⁷

Dengan efek penganggapan seperti ini, kita dapat mengingat kembali argumen yang mencuat dalam dilema perspektif Sapir, terutama mengenai kasus orang-orang Aborigin: kegiatan pen/terjemahan ternyata dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana pun ia berada sebab ia adalah kegiatan berbahasa itu sendiri. Seseorang, semestinya, selalu melakukan tindakan tersebut bila ia menghadapi hal-hal baru yang belum pernah dialami, seperti halnya seorang pelancong maupun orang-orang Aborigin.

Kemudian, dengan mempertimbangkan pula argumen Sapir yang berkebalikan dengan di atas, bahwa “cara kita memandang kenyataan adalah terberi dalam bahasa, dan budaya adalah salah satu aspek dari perbedaan-perbedaan yang tak dapat diperdamaikan di antara masyarakat” (yang dengan hal ini membuat kemungkinan dari pen/terjemahan itu menjadi “relatif”⁶⁸), maka kita dapat menyajikan dua alternatif bagi pemodelan pemilihan suatu pen/terjemahan. Yang pertama “model deskripsi literer” dan yang kedua “model strategi budaya”.⁶⁹ Dengan demikian, walaupun hal ini cukup membingungkan, maka kita akan dapat menjelaskannya secara lebih baik dalam paragraf berikut ini.

Model deskripsi literer adalah model pen/terjemahan yang tak mempertimbangkan aspek kultural dalam kegiatan pen/terjemahannya itu. Dalam banyak hal, contoh dari model ini adalah pen/terjemahan istilah dengan menggunakan bentuk “transliterasi” atau penulisan ulang (misalnya, istilah *definition* ditulis menjadi “definisi”). Oleh karena itu, karakter model pen/terjemahan ini bersifat statis, dan lebih merupakan kegiatan penyerapan bahasa. Model pen/terjemahan yang seperti ini juga sekaligus mencirikan perspektif Sapir bahwa pen/terjemahan itu berciri relatif dan kegiatan pen/terjemahan-nya menjadi semacam urusan yang formal.

Sementara itu, model strategi budaya adalah model pen/terjemahan yang sekaligus merupakan suatu kegiatan berbudaya. Pada model ini terdapat konteks pergulatan epistemologis dengan bahan yang hendak diterjemahkannya itu. Contoh dari model pen/terjemahan ini adalah model kegiatan pen/terjemahan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang atas dua konsep Barat seperti telah dijelaskan di awal. Atau, walaupun ada contoh dalam bahasa Indonesia yang

**Kegiatan pen/
terjemahan itu lebih
banyak beroperasi atau
bermain pada tingkatan
bagaimana
mendapatkan “bentuk”,
sedangkan kegiatan
penafsiran lebih banyak
berlaku atau diterapkan
dalam tingkatan
mengupayakan
keutuhan “makna”.**

menyiratkan hal ini adalah pen/terjemahan istilah *the other* sebagai *liyan* (meminjam bahasa Jawa) oleh Goenawan Mohammad.⁷⁰ Pada aspek-aspek tertentu, usaha Goenawan ini mirip pula dengan apa yang dimaksudkan oleh Umar Junus: “meminjam tenaga dari teks lain”. Istilah ini digunakan dalam konteks: “Untuk memahami satu teks kita mengembara, berpariwisata, kepada teks lain, unsur yang memungkinkan perkembangan ilmu di Barat.”⁷¹ Dengan demikian, karakter model pen/terjemahan yang berupa strategi budaya lebih memiliki ciri yang dinamis dan merupakan kegiatan kreatif dalam berbahasa. Di samping itu, kegiatan pen/terjemahan-nya juga merupakan kegiatan yang fungsional.

Selanjutnya, bila dua model pen/terjemahan ini diterapkan dalam soal-soal yang praktis yang terdapat pada kasus bahasa Indonesia, maka kita akan dapat mengatakan bahwa model pen/terjemahan yang ada dalam bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan model deskripsi literer daripada model strategi budaya. Oleh karena itu, kita tampaknya harus mulai banyak mencoba model pen/terjemahan strategi budaya, seperti halnya dilakukan oleh Goenawan.

III. Penutup

Sebuah kata asing mengalami pen/terjemahan, penyesuaian, dan penerapan dalam suatu rangkaian peristiwa berbahasa. Ia sekaligus menandai bahwa peristiwa berbahasa memiliki ciri yang kompleks, tak semata-mata berlaku searah seperti ketika kita menghadapi suatu teks. Tambahan lagi, karena kegiatan pen/terjemahan yang ada dalam kegiatan berbahasa ini berlangsung dalam peristiwa berbahasa yang langsung (atau simultan) dan tak searah, maka kegiatan pen/terjemahan-nya mungkin mengandung kesulitan-kesulitan yang cukup berarti, di mana hal ini juga sukar untuk dituliskan. Namun, tak dapat ditingkari bahwa selalu ada penyelesaian yang pasti untuk hal ini. Situasi komunikasi tak melulu dibentuk oleh kegiatan berbahasa yang bersifat ujaran belaka.

Lebih jauh, kalau pen/terjemahan berkaitan dengan soal budaya, maka pen/terjemahan dapat diibaratkan sebagai:

Perambahan bebukitan budaya, di mana dalam hal ini kita selalu sudah terpisah darinya karena dibatasi secara spasial maupun temporal oleh ruang dan waktu yang membentuk suasana pada saat peristiwa/keadaan berbahasa itu terjadi. Oleh karena itu, pekerjaan menerjemah adalah sebuah pekerjaan yang “terkebelakang” atau “yang kemudian”, bukannya pekerjaan yang “mendahului” seperti yang dimiliki oleh pengertian praduga/prasangka. Secara implisit, ia akan berisi representasi peristiwa/keadaan berbahasa yang baru sesuai dengan penafsiran si penerjemah.

Pada konteks seperti ini, baik gagasan Nae ataupun Derrida, yang menyiratkan bahwa pen/terjemahan itu adalah suatu “transformasi”, mendapatkan tempatnya. Ia menjadi semacam garis demarkasi yang membuat perbedaan antara kegiatan penafsiran dengan pen/terjemahan, walaupun keduanya saling melengkapi (komplementer). Kegiatan pen/terjemahan itu lebih banyak beroperasi atau bermain pada tingkatan bagaimana mendapatkan “bentuk”, sedangkan kegiatan penafsiran lebih banyak berlaku atau diterapkan dalam tingkatan mengupayakan keutuhan “makna”. Hal ini, tentu saja, tak dapat ditafsirkan dalam posisi yang ekstrem karena kedua kegiatan ini sudah sama-sama memiliki dua sisi tersebut.

Namun demikian, kegiatan penafsiran sendiri, seperti halnya kegiatan pen/terjemahan, dapat ditulis dalam perspektif pen/tafsiran. Ini memberi ciri kesejajaran antara kegiatan pen/terjemahan dengan kegiatan pen/tafsiran. Kedua hal inilah yang pada dasarnya menjadi landasan bagi kegiatan berbahasa, di samping hal-hal lain yang tak dapat diuraikan secara lebih luas dalam tulisan ini. Oleh karena itu pula, sisi terpenting dari semua uraian dalam tulisan ini adalah memberikan keterangan bahwa soal pen/terjemahan bukanlah soal yang begitu saja dapat diselesaikan dengan mudah (juga tak dapat dikatakan sebagai tak mungkin), sejauh ia menyangkut keadaan-keadaan yang unik dan khusus dalam suatu bahasa juga sekaligus kebudayaan tertentu.

Barangkali, situasi ini mirip dengan penghadapan atas suatu pen/terjemahan puisi Octavio Paz yang mengalami kegagalan dalam bahasa manapun:⁷²

LA BOCA HABLA
La cobra
fabla de la obra
en la boca del abra
recobra
el habla:
El Vocablo

Catatan Akhir:

- ¹ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. 115–116.
- ² Istilah *fix* dalam tulisan ini diterjemahkan sebagai “pen-cam-an” yang memiliki makna sebagai sesuatu yang memper/diperkuat.
- ³ Paul Ricoeur, “What is a Text? Explanation and Understanding”, dalam Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982—terj. John B. Thompson), hal. 145.
- ⁴ *Ibid.*, hal. 146.

- ⁵ *Ibid.*, hal. 147.
- ⁶ *Ibid.*, hal 148-9.
- ⁷ Julia Kristeva via Winfried Nöth, *Handbook of Semiotics* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1995), hal. 322.
- ⁸ Kristeva via Nöth, *ibid.*, hal. 321-22.
- ⁹ *At present, semiotics is not restricted to discourse. It takes as its object several signifying practices which it considers as translinguistic, i.e., produced by language, but irreducible to linguistic categories.* *Ibid.*, hal. 322.
- ¹⁰ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993—terj. Rahayu S. Hidayat), hal. 219.
- ¹¹ *Ibid.*, hal. 220.
- ¹² Bdk. dengan penjelasan Kristeva mengenai Semiotika yang juga turut membicarakan soal struktur dalam paragraf yang sebelumnya.
- ¹³ De Saussure, *op. cit.*, hal. 221.
- ¹⁴ Istilah sinkronik dalam linguistik Saussurian biasanya diartikan sebagai sesuatu yang non-evolutif. Ini karena istilah sinkronik mengandung pengertian sebagai sesuatu yang sistemik dan dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan hal yang bersifat historis.
- ¹⁵ De Saussure, *loc. cit.*
- ¹⁶ Dalam contoh ini, penulis menggunakan contoh yang menurut Tulio de Mauro adalah satu-satunya sebutan sederhana yang digunakan oleh de Saussure untuk kasus ini. Lihat catatan kaki no. 250 dalam de Saussure, *ibid.*, hal. 611-2.
- ¹⁷ Mengenai posisi Saussure yang dilematis soal ini secara lebih jelas dapat dilihat dalam uraian yang cukup panjang dari Mauro pada catatan kaki no. 251 dalam Saussure, *ibid.*, hal. 612—614.
- ¹⁸ Kristeva via Nöth, *op. cit.*, hal. 322.
- ¹⁹ Ricoeur via Leo Kleden, "Teks, Cerita, dan Transformasi Kreatif", dalam *Kalam*, No. 10/1997.
- ²⁰ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber via A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 11.
- ²¹ J.C. Catford via A. Widyamartaya, *ibid.*, hal. 12.
- ²² Dalam kasus ini, terjemahan /penerjemahan dapat juga terjadi dalam satu jenis bahasa. Misalnya, menerjemahkan suatu kata dalam bahasa Indonesia dengan kata-kata lain yang dapat digunakan untuk hal ini. Ini terutama terdapat dalam kamus ekabahasa, seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal tersebut dimungkinkan bila kita "melepaskan pikiran dari seperangkat kata dan mengaitkannya pada pikiran yang lain". Lihat Rudolf Flesch, "Kegiatan Menerjemahkan" (1951), diterj. Sudjoko, dalam Adjat Sakri (ed.), *Ihwal Menerjemahkan* (Bandung: ITB, 1985), hal. 39. Meski begitu, dalam tulisan ini yang umum dipakai adalah terjemahan/penerjemahan antardua atau lebih jenis bahasa.
- ²³ Tujuh penjelasan mengenai proses menerjemah ini merupakan paduan uraian yang diambil dari rangkuman Widyamartaya atas artikel "Keterampilan Menerjemahkan", dalam *Kemajuan Studi*, No. 11/1985, juga tulisan Ronald H. Bathgate, "A Survey of Translation Theory", dalam *Van Taal tot Vaal*, Jaargang 25, Nummer 2, 1981. Semuanya dikutip melalui Widyamartaya, *op. cit.*, hal. 15—18 dan hal. 40—41.
- ²⁴ Istilah "pen/terjemahan" akan dipergunakan secara konsisten dalam bagian ini, untuk menunjuk pada suatu pemahaman bahwa antara proses menerjemah dengan terjemahan itu sendiri adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Sedangkan istilah terjemahan tanpa "pen/" mengacu pada pemahaman bahwa terjemahan adalah karya yang sekaligus merupakan suatu teks.
- ²⁵ Edward Sapir via Niculina Nae, "Concept Translation in Meiji Japan" (1999), dalam *Translation Journal*, Vol. 3, No. 3, Sec. II. *Introduction. E-text: <http://accurapid.com/journal/O9xcult.htm>*, downloaded: 16 Januari 2001.
- ²⁶ Sapir via Nae, *ibid.*
- ²⁷ Sapir via Paul Henie, "Language, Thought, and Culture", dalam Paul Henie (ed.), *Language, Thought + Culture* (Michigan: University of Michigan Press, 1966), hal. 1.
- ²⁸ Untuk kasus ini, pengalaman seseorang harus dipahami sebagai sesuatu yang berada dalam kerangka kebudayaan tertentu yang melingkunginya. Artinya, ketika seseorang mengalami sesuatu, maka ia akan mengungkapkannya lewat bahasa yang "telah" diketahuinya melalui kebudayaannya itu. Bahasa yang digunakannya itu, dalam perspektif Sapir, juga turut membentuk pengalaman yang secara tak langsung akan berakumulasi pada pembentukan budaya.
- ²⁹ Nae, *op. cit.*, Sec. III, *Historic Overview*. Untuk konteks ini, konsep pen/terjemahan yang dipakai oleh Nae dapat dijelaskan sebagai berikut. Pen/terjemahan adalah "proses pemindahan (*transfer*) makna dari suatu sistem bahasa ke sistem bahasa lainnya. Kemudian, yang patut dicatat, proses pemindahan ini tidaklah mengurangi/menanggalkan keutuhan objeknya (isi, makna). Hal itu malah mengubahnya untuk disesuaikan ke dalam paradigma yang baru. Oleh karena itu, seseorang tak dapat berbicara mengenai pemindahan yang sempurna atas konsep yang sama dari suatu penanda ke dalam penanda yang lainnya, tapi lebih merupakan transformasi yang terjadi baik pada tingkatan formal maupun konseptual. Pemindahan tanda-tanda linguistik dapat direpresentasikan sebagai T[Pn1/Pt1]@T[Pn2/Pt2]. Memproduksi isi dalam perspektif seperti ini lebih besar kemungkinannya ketika bahasa sumber dan bahasa sasaran itu sekaligus memberikan kerangka

kerja konseptual yang sama." Lihat Sec. II, *Introduction*.

³⁰ Nae, *ibid.*, Sec. III.

³¹ Nae, *ibid.*, Sec. V, *From Pawn to King*. Untuk penjelasan yang lebih lengkap mengenai pergulatan yang terjadi dalam pen/terjemahan konsep *individual*, baca Sec. IV, *The Avatars of Society*.

³² Jacques Derrida, "*Semiology and Grammatology: Interview with Julia Kristeva*" (1968), dalam Derrida, *Positions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981—terj. Alan Bass), hal. 20.

³³ Penjelasan yang selengkapnya mengenai hal ini dapat dilihat dalam artikel Anthony Judge yang merupakan *resume* dari studi Mildred Lawson tentang "*Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalences*", dalam *Difficulties in The Transfer of Information Between Languages, E-text*: <<http://www.uia.org/uiadocs/lingcul2.htm>>, downloaded: 16 Januari 2001.

³⁴ Clifford Geertz, *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia* (Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 1971), hal. 52.

³⁵ Dalam bidang pertanian, istilah *culture media* selalu mengacu pada pengertian "media tanam" atau "media pembudidayaan".

³⁶ Untuk keterangan penggunaan istilah ini, lihat catatan tambahan oleh penerjemah yang ada pada catatan kaki no. 7 tersebut dalam Clifford Geertz, *Involusi Pertanian* (Jakarta: Bhratara, 1976—terj. S. Supomo), hal. 57.

³⁷ Untuk tema "muatan informasi" ini, lihat kembali *resume* Judge, *op. cit.*, dalam poin no. 10. *Information Load*.

³⁸ Uraian yang terinci mengenai kasus-kasus yang mirip dengan pembacaan seperti ini namun memiliki konteks penjelasan yang lebih luas dapat dibaca dalam tulisan Edward W. Said, di mana ia juga menjelaskan logika operasi penyelubungan muatan ideologis yang terjadi dalam wacana kebudayaan. Lihat Edward W. Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat* (Bandung: Mizan, 1995—terj. Rahmani Astuti).

³⁹ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and Surplus Meaning* (Texas: The Texas Christian University Press, 1976), selanjutnya disingkat *IT*.

⁴⁰ Paul Ricoeur, *Teori Penafsiran: Wacana dan Makna Tambah* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996—terj. Hani'ah), selanjutnya disingkat TP.

⁴¹ Ricoeur, TP., *ibid.*, hal. 3.

⁴² Ricoeur, IT., *op. cit.*, hal. 3.

⁴³ Ricoeur, TP., *loc. cit.*

⁴⁴ Ricoeur, IT., *loc. cit.*

⁴⁵ Lihat *resume* Judge, *op. cit.*, poin no. 1. *Differences in packaging of meaning components*; no. 2. *Differences in relationship between concepts* (terutama bagian d. *Semantic sets*); dan no. 7. *Differences in propositional structure* (terutama bagian d. *Abstract nouns*).

⁴⁶ Jean Paul Sartre, *Psikologi Imajinasi* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000—terj. Silvester G. Syukur), selanjutnya disingkat sebagai P11. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh yang ada pada subpenjelasan no. 2.6 dalam bagian I yang berjudul "Imaji-imaji Hipnagogis, Pemandangan dan Orang-orang yang Terlihat dalam Endapan Kopi, dalam Sebuah Bola Kristal", hal. 82—113. Alasan paling rasional yang sesuai untuk diajukan dalam menghadapi pertanyaan "kenapa dipilih bagian ini?" dapat dikatakan tak ada. Satu-satunya hal yang dapat dikemukakan adalah karena judulnya yang menarik.

⁴⁷ Buku Sartre ini aslinya ditulis dalam bahasa Prancis. Dalam tulisan ini,

yang dipakai untuk mengecek pen/terjemahannya adalah: *L'imaginaire: psychologie phénoménologique de l'imagination* (Paris: Gallimard, 1940), hal. 55–71, selanjutnya disingkat IG. Sedangkan untuk terjemahan versi Inggris-nya adalah: *The Psychology of Imagination* (New Jersey: The Citadel Press, 1972), hal. 53–71, selanjutnya disingkat PI2; dan *The Psychology of Imagination* (London: Methuen and Co. Ltd., 1983), hal. 41–57, selanjutnya disingkat sebagai PI3.

⁴⁸ Lihat ensiklopedia *Petit Larousse illustré* (Paris, 1981), hal. 951.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Lihat dalam kamus ekabahasa Inggris susunan A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: The English Language Book Society & Oxford University Press, 1977), hal. 844.

⁵¹ Sartre, PI1, *op. cit.*, hal. 82.

⁵² Sartre, PI2, *op. cit.*, hal. 52.

⁵³ Sartre, PI3, *op. cit.*, hal. 41.

⁵⁴ Sartre, IG, *op. cit.*, hal. 55.

⁵⁵ Terjemahan ini masih merupakan terjemahan kasar dan boleh jadi keliru. Dengan demikian, semestinya ada catatan yang kritis untuk hal ini sebab penulis sendiri masih kesulitan untuk membuat catatan kritis ini. Karena itu, penulis mengharapkan partisipasi pembaca untuk mengkritisi bagian ini, agar tulisan ini mendapat masukan yang berarti.

⁵⁶ Lihat resume Judge, *op. cit.*, poin no. 7 (terutama bagian a. *Event propositions* dan b. *State propositions*).

⁵⁷ *Ibid.*, poin no. 3. *Multiple senses of lexical items* dan no. 6. *Absence of lexical equivalents*.

⁵⁸ Pen/terjemahan atas istilah ini memiliki masalah yang cukup besar, mengingat bahwa pen/terjemahan untuk istilah bahasa Inggris-nya juga bermasalah. Dalam hal ini, Sartre sendiri menggunakan istilah *cliché de photographie* yang berarti suatu klise atau bentuk negatif dari sebuah foto. Sedangkan kalau kita membaca istilah Inggris-nya, hal tersebut ditulis sebagai *photographic plate*, yang membuat kita masih bertanya-tanya: seperti apakah "pelat fotografis" itu? Lihat Sartre, IG, *op. cit.*, hal. 55; PI1, *op. cit.*, hal. 82; PI2, *op. cit.*, hal. 52; dan PI3, *op. cit.*, hal. 41.

⁵⁹ Terjemahan untuk istilah ini tak memiliki masalah yang cukup sulit. Namun, penggunaan kata "pura-pura", yang sebenarnya merupakan terjemahan dari kata *quasi*, bagi penulis tampak kurang cocok. Ini karena kata *quasi* dapat diartikan sebagai sesuatu yang *seeming* 'tampak', *as if* 'seolah-olah', dan *having the semblance of* 'memiliki kemiripan dengan'. Lihat Laurene Urdang (ed.), *The New York Times Everyday Reader's Dictionary of Misunderstood, Misused, Mispronounced Words* (New York: Weathervane Books, 1972), hal. 282. Sedangkan dalam bahasa Prancis, istilah ini dapat dibaca sebagai *presque* 'hampir'/hampir tidak/jarang sekali, dan *à peu près* 'lebih kurang' (*Petit Larousse, op. cit.*, hal. 828). Dengan konteks ini, kata "pura-pura" menjadi kurang tepat bila digunakan untuk menerjemahkan kata *quasi*. Kata yang tepat untuk konteks ini adalah "semu", yang memiliki makna yang terkandung dalam istilah dua bahasa tersebut, sehingga terjemahannya menjadi "observasi-semu" bukannya "observasi-pura-pura".

⁶⁰ Istilah *phospenes* adalah istilah khusus dalam bidang psikologi yang berarti "*bright area or ring in the field of vision produced by pressure or eyeball*" (lingkaran atau wilayah terang dalam bidang penglihatan yang dihasilkan oleh tekanan atau bola mata). Lihat James Drever, A

Dictionary of Psychology (Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1976—rev. Harvey Wallerstein), hal. 211. Bila ia diterjemahkan sebagai “sensasi-sensasi sinar” maka maknanya akan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan apa yang dimaksud dengan istilah *phospenes* itu sendiri. Untuk hal ini, kasusnya dapat diselesaikan, sementara waktu, dengan membuat transliterasi atas istilah ini seperti pada istilah “spektakuler” walaupun konteks kasusnya berbeda.

⁶¹ Ini adalah istilah khusus dalam bidang kedokteran, di mana ia dapat diartikan sebagai “*muscle circulaire entourant la bouche, l’orifice palpébral*” (otot sirkuler yang berada di sekitar wilayah mulut, atau di sekitar celah kelopak mata) (*Petit Larousse, op. cit.*, hal 703). Pada sisi ini, jika ia diterjemahkan sebagai “otot sirkuler”, maka kita akan mendapatinya sebagai suatu bentuk pen/terjemahan yang harfiah belaka. Dengan demikian, pen/terjemahan istilah ini sebagai otot sirkuler kurang tepat, malahan kehilangan maknanya, karena ia akan merancukan pemahaman terhadap istilah “otot sirkuler” itu sendiri dengan “otot orbikuler” yang memiliki maknanya masing-masing.

⁶² Sartre, *PI2.*, *op. cit.*, hal.64. Dalam versi PI3, bagian ini dicantumkan sebelum *Introduction* yang ditulis oleh Mary Warnock. Lihat *PI3, op. cit.*, hal. vii.

⁶³ Lihat Sartre, *IG, op. cit.*, hal 11.

⁶⁴ Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1986—terj. J. Mahyudin).

⁶⁵ Untuk istilah *al-kimiya'* ini, Nasr telah memberi catatan penting bahwa istilah ini, bagi sebagian orang, juga bukan sepenuhnya berasal dari bahasa Arab. Akan tetapi, ia merupakan pen/terjemahan Arab dari kata Cina kuna, *Chin-I*, yang dalam beberapa dialek kata ini dapat dibaca *Kim-la*, yang berarti “sari pembuat emas”. Meski demikian, Nasr membantah argumentasi ini dengan mengatakan bahwa pengaruh terbesar dari Cina terhadap peradaban Islam terutama sekali masuk lewat penyerbuan bangsa Mongol terhadap kota Baghdad. Lihat Nasr, *ibid.*, hal. 13.

⁶⁶ Lihat Munir Ba'albaki, *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayan, 1977, 11th. ed.).

⁶⁷ Manneke Budiman, “Datang, Pandang, Menang(is): Tafsir Lintas-Budaya”, *Kalam*, No. 14/1999.

⁶⁸ Istilah “relatif” digunakan untuk menggantikan perspektif mengenai ketakungkinan suatu pen/terjemahan dalam argumen Sapir. Ini karena argumen Sapir sendiri tak cukup kuat untuk mengatakan bahwa pen/terjemahan itu tidak mungkin, dengan mengatakan “cara kita memandang kenyataan adalah terberi dalam bahasa, dan budaya adalah salah satu aspek dari perbedaan-perbedaan yang tak dapat diperdamaikan di antara masyarakat”. Sebabnya, dari argumen ini, kita dapat menganggap bahwa pen/terjemahan memiliki ciri yang relatif daripada merupakan sesuatu yang tak mungkin.

⁶⁹ Sebagai catatan, dalam pemilahan menjadi dua alternatif ini, kita juga harus tetap memegang asumsi utama bahwa kegiatan pen/terjemahan adalah kegiatan berbahasa itu sendiri. Argumen ini justru berkebalikan dari argumen Ariel Heryanto, yang menyatakan bahwa “setiap kegiatan berbahasa adalah kerja penerjemahan”. Dalam hal ini penulis tak sepakat dengannya karena kategori kegiatan berbahasa itu sendiri lebih luas daripada kegiatan pen/terjemahan, dan bukan sebaliknya. Lihat Ariel Heryanto, “Postmodernisme: Yang Mana?”, *Kalam*, No. 1/1994, hal. 88.

⁷⁰ Dalam konteks ini, Ariel Heryanto memberikan penjelasan yang menarik: pen/terjemahan istilah tersebut menimbulkan dilema dengan mengatakan bahwa hal ini akan memunculkan semacam “penggelinciran” bagi publik Indonesia yang akan memiliki ilusi yang menyesatkan dengan membaca istilah *liyan* tersebut. Untuk soal ini, kita dapat memberinya komentar sederhana: apakah orang-orang Indonesia itu sedemikian bodohnya, sehingga ia tak dapat membedakan atau memilah istilah *the other* dalam bahasa Inggris dengan istilah *liyan* dalam konteks bahasa Indonesia? Ariel Heryanto, *ibid.*

⁷¹ Umar Junus, “‘Sastra Lama’: Antara Sudah dan Belum Selesai”, *Kalam*, No. 10/1997, hal. 18.

⁷² Dikutip dari Nirwan Dewanto, “Semacam Kata Penutup”, dalam Arief B. Prasetyo, *Mahasukka* (Magelang: Indonesia Tera, 2000), hal. 75. Puisi ini, menurut Suzanne Jill Levine, tak dapat diterjemahkan, dan Nirwan juga sepakat dengannya. Di sini hanya dapat diberikan semacam keterangan yang menjelaskan artinya: *THE MOUTH SPEAKS//The cobra/speaks of labor/in the mouth of break/recovers/speech;/The Vocabole.*

SURAT KABAR PERTAMA

Surat kabar Amerika pertama terbit pada tahun 1690. Surat kabar Inggris pertama terbit pada tahun 1702. Perpustakaan terbesar di Amerika adalah Library of Congress yang memiliki koleksi 19 juta buku lebih.